HADIS TENTANG 'ABDU DINAR DAN 'ABDU DIRHAM

(Studi Kualitas dan Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1)

Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Rotus Elmi Soleha

NIM: E95216045

PROGRAM STUDI ILMU HADIS FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Rotus Elmi Soleha

NIM

: E95216045

Prodi

: Ilmu Hadis

Fakultas

: Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi

: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi

: HADIS TENTANG 'ABDU DINAR DAN 'ABDU DIRHAM

(Studi Kualitas dan Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Tirmidhī no. indeks

2375)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 25 Agustus 2020

Persbuat pernyataan

Rocus Elmi Soleha

NIM: E95216045

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skirpsi Oleh:

Nama : Rotus Elmi Soleha

NIM : E95216045

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Hadis Tentang Gaya Hidup Hedonis (Studi Kualitas Hadis

Riwayat al-Tirmidhi no. Indeks 2375 dan Korelasi dengan

Gaya Hidup Hedonis.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juli 2020

Pembimbing

DR. Hj. Muzayyanah Mutasim Hasan, MA

NIP: 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul "HADIS TENTANG 'ABDU DINAR DAN 'ABDU DIRHAM (Studi Kualitas dan Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375)" yang ditulis oleh Rotus Elmi Soleha telaj diuji di depan Tim Penguji pada 30 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Drs. H. Umar Faruq, MM :

2. Fathoniz zakka, M.Th.I :

3. H. Mohammad Hadi Sucipto, Le, MHI :

4. H. Athoillah Umar, MA

Surabaya, 25 Agustus 2020

ND Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 1964091819922031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya: : Rotus Elmi Soleha Nama NIM : E95216045 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat E-mail address : rotuselmi@gmail.com Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: ☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi □ Lain-lain (.....) yang berjudul: Analisa Kehujahan Hadis Tentang Gaya Hidup Hedonis(Studi Kualitas dan Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375) beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Surabaya, 25 Agustus 2020

Penulis

Rotus Elmi Soleha

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

ABSTRAK

Analisa Kehujahan Hadis Tentang Gaya Hidup Hedonis

(Studi Kualitas dan Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375)

Oleh: Rotus Elmi Soleha

Penelitian ini dilakukan dalam rangka merespon perbedaan zaman yang dilalui umat muslim pada periode klasik dan modern yang secara signifikan juga berpengaruh pada pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Dengan mengacu pada hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* no. indeks 2375, penelitian ini mengangkat tiga pokok permasalahan, yakni kualitas hadis, pemaknaan hadis, dan korelasinya dengan gaya hidup hedonis.

Proses penelitian ini ditempuh dengan melakukan telaah dari beberapa sumber literasi sebagai bahan referensi. Diantaranya bersumber dari buku-buku, jurnal dan bentuk-bentuk bahan lain. Sehingga penelitian ini lazim disebut dengan penelitian kepustakaan atau library research.

Adapun hasil dari analisis dalam penelitian ini ialah 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham adalah sebutan bagi orang yang mendedikasikan waktu dan tenaganya untuk mencari Dinār dan Dirham. Sifat penghambaan terhadap dinar dan dirham tidak hanya berimplikasi terhadap kehidupan pelakunya, namun juga dapat merusak tatanan kehidupan sosial maupun dunia politik.

Kata Kunci: 'Abdu, Dīnār Dirham, Implikasi

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	V
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	¥711
PERSEMBAHAN	VI
ABSTRAK	.viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Telaah Pustaka	7
G. Metodologi Penelitian	9
H. Sitematika Pembahasan	12

BAB II: 'ABDU DINAR 'ABDU DIRHAM DAN TEORI HADIS

14
14
15
16
10
22
24
24
24
25
25
25
27
28
29

B. Hadis 'Abdu Dīnār dan 'Abdu	
Dirham	32
1. Hadis Sunan al-Tirmidhi no. indeks 2375	32
2. Takhrij Hadis	32
3. Skema Sanad	34
4. I'tibar.	43
5. Data perawi	44
C. Pemaknaan Hadis Gaya Hidup Hedonis	48
BAB IV: ANALISA KUALITAS DAN PEMAKNAAN HADIS	
DINAR 'ABDU DIRHAM	
A. Analisa Sanad <mark>Ha</mark> dis	52
B. Analisa Matan <mark>H</mark> adis	57
C. Analisa Pemaknaan Hadis.	59
D. Implikasi 'Adbu Dinār dan Dirham bagi Kehidupan	62
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat muslim wajib hukumnya meneladani perilaku Rasulullah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal perkataan, perbuatan, perilaku sosial maupun spiritual. Beliau merupakan suri tauladan yang sempurna bagi seluruh umat muslim. Rasulullah tidak hanya menjadi pendidik bagi kalangan Sahabat dan Tabiin, namun beliau adalah guru bagi seluruh kaum muslimin di masa sekarang hingga akhir zaman. Sebagaimana firman Allah swt.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamatdan yang banyak mengingat Allah.³

Betapa agungnya beliau sehingga jika Nabi lain diutus hanya untuk kaumnya saja, Nabi Nuh pada kaumnya, Nabi Hud pada kaum 'Ad, Nabi Syuaib kepada penduduk Madyan, dan Nabi Saleh kepada kaum Tsamud, Namun Rasulullah diutus untuk semesta alam.

¹ Usiono, "Potret Rasulullah Sebagai Pendidik", *Jurnal Ansiru*, Vol. 1 No. 1, (Juni 2017), 202

² Alqur'an 33:21

³ Kementrian Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemah* (Bandung: Sygma, 2012), 320

⁴ Edi Ah Iyubenu, *Muhammadku Sayangku*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 9

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ 5

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. ⁶

Betapa Agungnya Rasulullah, ketaatan padanya berarti ketaatan pada Allah swt. Oleh karenanya siapa saja yang ingin mengetahui Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka ia dapat belajar secara rinci dan teraktualisasi dalam sunnah Nabi saw. Otoritas hadis menepati kedudukan kedua setelah Alqur'an dalam validitasi kehujjahan isi kandungannya sebagai hukum Islam, hadis memberikan keterangan secara terperinci yang belum dijelaskan dalam Alqur'an. Namun dalam memahami hadis, umat islam juga harus cerdas dan proporsional dalam menempatkan hadis. Sehingga di era modern seperti sekarang ini secara teologi hadis tetap relevan sebagai sumber hukum dan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di zaman modern yang belum pernah terjadi di zaman Nabi saw. 8

Salah satu perbedaan yang paling menonjol antara zaman dahulu dengan zaman sekarang ialah adanya teknologi. Teknologi dan perkembangannya tentu sangat berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, terutama setelah ditemukannya internet. Internet memudahkan manusia dalam mengakses informasi maupun pengetahuan, manusia bisa secara bebas mencari informasi

⁶ Kementrian Agama RI, *dan*,431

⁵ Algur'an 34:28

⁷ Pipit Armita, "Penetapan Hadis Sebagai Hujjah Dalam Menjawab Isu-Isu Kontemporer (Studi Pada Batshul Masail Muktamar NU ke-33 tahun 2015)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alqu'an dan Hadis*, Vol.18 No.1 (Januari 2017), 39

⁸ Ibid. 41

tentang lintas negara, baik negara maju maupun negara berkembang diseluruh dunia. Kemajuan pesat ini tentunya akan memudahkan masyarakat dalam melakukan pekerjaannya. Misalnya dibidang ekonomi, saat ini transaksi jual beli tidak hanya dilakukan dengan bertatap muka namun juga bisa dilakukan secara online, sehingga masyarakat lebih mudah mencari produk atau barang yang dibutuhkannya.

Perubahan gaya hidup masyarakat juga berkaitan erat dengan perkembangan teknologi khususnya media sosial. Tingginya tingkat produksi dan peredaran barang melalui media sosial yang di tawarkan kepada masyarakat tentu akan membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap gaya hidup. Sesuai perkembangan industri, brand yang diciptakan oleh suatu perusahan bukan lagi hanya sekedar nama, namun menjadi sebuah simbol dan status dari produk. 10 Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi faktor pembelian dan penggunaan suatu barang juga menjadi sebuah kebutuhan citra diri untuk bergengsi, hal tersebut tentu juga akan berpengaruh pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan semakin meningkat dan menambah tingkat konsumtif pada diri seseorang, sehingga dapat medorong seseorang untuk menghabiskan waktu dan tenaganya mencari kekayaan materi.

⁹ Ranti Tri Anggrain, Fauzan Heru Santoso, "Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja", *Jurnal Gadjah Mada Journal of Psychology*, Vol.3 No.15, (Mei 2017), 131

¹⁰ Nesa Lydia Patricia, Sri Handayani, "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan "X", *Jurnal Psikologi*, Vol.12 No1, (Juni 2014), 12

Mengenai gaya hidup dan kegandrungan umat muslim terhadap harta, Rasulullah mengacam keras kepada umatnya yang mencintai kemewahan dunia sebagaimana dalam sabda beliau.

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwaf berkata: telah menceritakan kepada kami 'Adul Warits bin Sa'id dari Yunus dari Al-Hasan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shalallahu a'laihi wasalam, bersabda: "Terlaknatlahlah hamba dinar dan hamba dirham"

Perilaku dan gaya hidup seorang mukmin tentu menjadi objek kajian yang sangat menarik. Karena hasrat, keinginan dan nafsu dalam diri seorang mukmin sangat berpotensi menjadikan kemewahan dan kesenangan dunia sebagai tujuan hidup. Sehingga hal tersebut tentu dapat memalingkan diri seorang mukmin dari kehidupan sesungguhnya yang kekal yaitu akhirat. Selain itu, rasa cinta yang berlebihan terhadap kekayan duniawi juga akan membawa banyak pengaruh buruk bagi diri sendiri, lingkungan sekitar bahkan bagi bangsa dan negaranya.

Dengan demikian penelitian terhadap hadis tentang 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham ini sangat penting untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui kualitas dari hadis tersebut, sehingga dapat dijadikan hujjah dan pedoman agar terhindar dari laknat Allah. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik

¹² Muhammad Fudholi, "Konsep Zuhud al-Qushayri dalam Risalah al-Qushayri", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.1 No.1 (Juni 2011), 41

-

¹¹ Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa, *Sunan al-Tirmidhi*, Muhaqqi: Ibrahim 'Aṭwah 'Auḍil Mudarris. No. Hadis 2375, Vol.4 (Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu'ah, 1975), 587

melakukan kajian mengenai kualitas dan pemaknaan hadis Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 2375.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari inti pembahasan yang ingin dituju, maka dari pemaparan latar belakang di atas penelitian ini akan berfokus pada identifikasi dan batasan masalah sebagai berikut:

- 1. Definisi 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham
- 2. Implikasi 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dirham bagi kehidupan
- 3. Kredibilitas perawi hadis (kritik sanad)
- 4. Kritik terhadap matan hadis
- 5. Pemaknaan hadis dalam berbagai kitab syarah hadis

C. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana kualitas hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhi no. indeks 2375?
- 2. Bagaimana pemaknaan hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhī no. indeks 2375?
- 3. Bagaimana implikasi 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham bagi kehidupan?

D. Tujuan Masalah

- Untuk menjelaskan kualitas hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhi no. indeks
 2375
- Untuk memaparkan pemaknaan hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhi no. indeks
 2375
- 3. Untuk memaparkan implikasi 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dirham bagi kehidupan

E. Manfaat Penelitian

Beberapa hasil yang didapatkan dalam penelitian diharapkan bermanfaat secara teoritis dalam aspek keilmuan dan secara praktis dalam aspek fungsional.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kualitas dan makna hadis dalam kitab sunan al-Tirmidhi no. indeks 2375 dan memaparkan korelasi hadis tersebut dengan gaya hidup hedonis, sehingga dapat dijadikan tambahan wawasan. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam khazanah keilmuan khususnya dibidang hadis dan juga bisa dijadikan acuan bagi kajian yang sejenis dimasa mendatang, dengan harapan dilakukan kajian yang lebih mendalam.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam kehidupan. Lebih khusus bagi umat muslim dalam menghadapi perkembangan kecanggihan teknologi di era modern.

F. Telaah Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk memahami teori yang cocok dengan pembahasan dalam penelitian dan bentuk analisis yang akan dipakai. Idealnya untuk mengetahui hal-hal yang telah diteliti dan belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi. Telaah pustaka menjadi suatu kebutuhan ilmiah guna memberikan sepemahaman atau batasan data yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Ditemukan beberapa tulisan yang setema dalam bentuk skripsi dan jurnal yang membahas tentang gaya hidup hedonis, diantaranya sebagai berikut:

- 1. Konsep Manusia Sebagai Hamba Dalam Al-Qur'an dan Perannya Dalam Kehidupan Bermasyarakat, karya Siti Rohmatul Ummah, Jurnal: Pancawahana, Vol.12 No.2 Desember, 2019. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Dalam al-Qur'an kata 🔑 digunakan untuk menunjukkan orang kesatu, kedua, ketiga. Mayoritas orang Arab menggunakan kata al-'Abdu sebagai sebutan Hamba Allah, dan menggunakan kata al-'Abdu yang memiliki jamak al-'Abiid untuk menyebut budak.
- 2. Model Transaksi Dinar dan Dirham dalam Konteks Kekinian, karya Alvien Septian Haerisma, Jurnal: Holistik Vol. 12 No. 2 Desember 2011. Dalam jurnal memaparkan latar belakang dinar dan dirham sebagai mata uang di jazirah Arab.
- 3. Pandangan Islam dalam Penyembuhan Hubbuddunya (Analisis pada Ayat, Hadis dan Pendapat Ulama), karya Maghfirah, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry 2019. Dalam skripsi ini memaparkan bahwa sifat tamak dan panjang angan-angan merupakan penyebab seseorang menjadi cinta terhadap dunia secara berlebihan. Dalam skripsi ini juga dipaparkan bagaimana solusi dalam islam agar umatnya tidak sampaimemiliki sifat hubbuddunya.
- 4. Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja, karya Ranti Tri Anggraini dan Fauzan Heru Santhoso, Jurnal Gadjah Mada Journal of Psychology. Vol. 3 No. 15, 2017. Jurnal ini menjelaskan

terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. Semakin tinggi standart gaya hidup seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah standart gaya hidup seseorang, maka perilaku konsumtifnya semakin rendah.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mana data tentang Analisis Kehujjahan Hadis tentang Gaya Hidup Hedonis (Studi Kualitas dan Penerapan Kandungan Hadis Riwayat Al-Tirmidhi no. indeks 2375) ditempuhlah teknik-teknik tertentu diantaranya yang paling utama ialah meneliti sejumlah kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku, jurnal dan bentuk-bentuk bahan lain atau lazim disebut dengan penelitian kepustakaan atau library research.

2. Sumber Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yaitu data premier dan data skunder. Data premier penelitian ini adalah kitab sunan al-Tirmidhi, sedangkan data-data pendukung lainnya yaitu sebagai data skunder antara lain:

- a. Ikhtisar Musthalahul Hadis karya Fathurrahman
- b. Takhrij dan Metode Memahami Hadis karya Abdul Majid Khon

- c. Dinamika dan Tantangan Masyarakat Islam di Era Modern (Pemikiran dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani) karya Siti Makhmudah
- d. Israf dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an karya Wahyu Utami
- e. Studi Kitab Hadis karya Abdurrahman
- f. Metodologi Penelitian Hadis karya M. Syuhudi Ismail

Selain yang telah dipaparkan di atas, masih terdapat beberapa literatur lain yang menjadi sumber data sekunder yang terkait dengan tema pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) sehingga untuk mendapatkan data penelitian penyusun mengumpulkan buku, jurnal ataupun litratur lain yang sesuai dengan tema. Dalam penelitian ini penyusun berupaya mendeskripsikan, mencatat dan menganalisa serta menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi, hal tersebut bertujuan agar penelitian ini dapat disusun secara sistematis dan akurat. Pengumpulan dokumen tersebut dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

a. Takhrijal-hadith

Secara bahasa takhrij berarti mengeluarkan, menampakkan, meriwayatkan, melatih dan mengajarkan. Sementara itu menurut terminologi takhrij, ialah berkembang sesuai situasi dan kondisi. ¹³ Tujuan dari tahrij hadis ialah menemukan suatu hadis dari beberapa

٠

 $^{^{\}rm 13}$ Abdul Majid Khon, Takhrij dan metode memahami Hadis, (Jakarta: Amzah, 2014), 2

induk hadis. Sehingga dapat diketahui eksistensi, kualitas dan kuantitas suatu hadis baik dari segi sanad atau matan.

b. I'tibar

I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad dari hadis yang setema.

Dengan i'tibar akan terlihat seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatannya dan metode periwayatan masing-masing periwayat yang bersangkutan.¹⁴

c. Metode Tahlili

Metode tahlili ialah menjelaskan makna hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis sesuai dengan kaidah pemaknaan dan pensyarahan.¹⁵

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kritik sanad dan kritik matan. Dalam metode kritik sanad perlu menggunakan ilmu ilmu *al-Rijal al-Hadis* dan *al-Jarh wa al-Ta'dhil* untuk mengetahui kualitas masing-masing perawi dari segi kecacatan atau keadilan perawi, sedangkan untuk mengetahui proses penyampaian suatu hadis dari guru ke murid perlu menggunakan ilmu *al-Tahamul wa al-Ada'*.

Penelitian ini juga akan menggunakan ilmu Ma'anil al-Hadis, sebagai pedoman dalam memahami makna matan hadis, redaksi dan konteksnya secara komprehensif, baik dari segi makna tekstual maupun

¹⁵ Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 253

_

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta:Bulan Bintang, 1992), 41

makna kontekstual. 16 Secara umum ilmu Ma'anil al-Hadis juga mencakup beberapa aspek disiplin ilmu seperti ilmu gharib al-hadis, nasikh mansukh, mukhtalif al-hadis, tawarikh al-mutun dan asbab al-wurud. Beberapa ilmu tersebut sangat penting dalam melakukan kritik sanad dan kritik matan pada suatu hadis, sehingga hadis yang telah diriwayatkan dapat diketahui status kualitas dan kuantitasnya. 17

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan aturan penelitian yang akan dilakukan.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan pedoman sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini menjelaskan metodologi yang menjadi landasan penelitian hadis meliputi definisi gaya hidup hedonis, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis, dampak dari gaya hidup hedonis, ke-sahihaan sanad maupun matan hadis, teori pemaknaan hadis.

Bab III: Sajian Data. Bab ini berisi pemaparan tentang hadis gaya hidup hedonis pada kitab Sunan al-Tirmidhi no. indeks 2375. Data yang disajikan

¹⁶Muhid dkk, Metodologi Penelitian Hadis, 134

¹⁷Ibid., 101

meliputi biografi al-Tirmidhī, takhrij, skema sanad, i'tibar dan pendapat ulama dalam memaknai hadis.

Bab IV: Analisis Data. Pada bab ini berisi analisis sanad, analisa matan, analisa pemaknaan hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi no. indeks 2375, dan korelasi hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi no. indeks 2375 dengan gaya hidup hedonis.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian ini untuk masyarakat umum dan masyarakat akademis khususnya.

BAB II

'ABDU DINAR DIRHAM DAN TEORI HADIS

A. 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham

1. Definisi 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham

'Abdu merupakan jamak dari kata عبد عبد عبد عبد yang memiliki arti hamba, sahaya, budak. 18 Dalam al-Qur'an kata عبد digunakan untuk menunjukkan orang kesatu, kedua, ketiga. Mayoritas orang Arab menggunakan kata al-'Abdu sebagai sebutan Hamba Allah, dan menggunakan kata al-'Abdu yang memiliki jamak al-'Abiid untuk menyebut budak. 19

Adapun definisi dari Dinar dan Dirham ialah mata uang yang digunakan sebagai alat tukar dalam proses pertukaran barang dan jasa. Dinar adalah mata koin emas dengan kandungan emas 22 karat dan berat 4,25 gram, sedangkan dirham adalah mata koin perak.²⁰

Sebelum islam datang perdagangan sudah menjadi dasar perekonomian bagi masyarakat di Jazirah Arab, Pada mulanya kegiatan perniagaan dilakukan dengan sistem saling tukar-menukar barang (barter). Melalui mitra perdagang dengan bangsa romawi yang saat itu telah memiliki mata uang dinar dan

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesi*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007), 252

Siti Rohmatul Ummah, "Konsep ManusiaSebagai Hamba Dalam Al-Qur'an dan Perannya Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal: Pancawahana*, Vol.12 No.2 (Desember, 2019), 72-73
 Alvien Septian Haerisma, "ModelTransaksi Dinar dan Dirham dalam Konteks Kekinian", *Jurnal: Holistik*, Vol.12 No.2 (Desember, 2011), 116

bangsa Persia yang memiliki mata uang dirham, menjadikan mata uang dinar dan dirham menjadi tidak asing lagi di dunia perdagangan jazirah Arab. Kemudian sejak tahun kesatu hijriyah Rasulullah menetapkan dinar dan dirham sebagai alat tukar pembayaran barang maupun jasa dan berlaku sampai sekarang.²¹

2. Faktor penyebab seseorang menjadi 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi sangat gandrung terhadap Dinār dan Dirham ialah Sifat tamak dan panjang anganangan. Sifat tamak dan panjang angan-angan mempengaruhi seseorang menjadi tidak pernah merasa cukup dengan apa yang telah ia miliki, selalu merasa kurang dan cenderung ingin mendapatkan lebih. Ibnu Qayyim mengatakan banyaknya angan-angan berasal dari hati yang wa-was dan diselimuti dengan hawa nafsu. Orang yang banyak berangan-angan telah menggunakan hati mereka untuk mengenyangkan hawa nafsunya. ²² Sebagaimana sabda Rasulullah saw

حَدَّثَنَا شُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَارَةَ، عَنِ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ إِفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ المَرْءِ عَلَى المَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ» 23.

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Naṣir berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Abduallah bin Mubārak, dari Zakariyyā bin Abī Zāidah, dari Muhammad bin 'Abdirahman bin Said bin Zurārah, dari Ibn Ka'bi

²¹ Ririn Noviyanti, "Dinar dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah Tinjauan Literatur", *Jurnal: Falah*, Vol.2 No.2 (Agustus, 2017), 179

²² Maghfirah, "Pandangan Islam dalam penyembuhan Penyakit Hubbuddunya", (Skripsi-Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), 39

²³ Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa, *Sunan al-Tirmidhī*, Muhaqqi: Ibrahim 'Aṭwah 'Auḍil Mudarris, Vol.4 (Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu'ah, 1975 M), 558

bin Māli al-Anṣār, dari Ayahnya, berkata Rasulullah saw. bersabda: Kerusakan pada sekawan kambing akibat dua serigala lapar yang dilepaskan padanya tidak lebih parah dibandingkan kerusakan agama seseorang akibat kerakusannya terhadap harta dan kemuliaan.

B. Teori Ke-şahih-an Hadis

Şaḥīh menurut muhadditsin ialah Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang tsiqah, sanadnya bersambung dan mustahil untuk sepakat berdusta, tidak terdapat syādz dan 'illat.²⁴ Sehingga menurut ta'rif muhadditsin tersebut bisa disimpulkan bahwa hadis dinilai ṣaḥīh apabila rawinya bersifat adil, sempurna ingattannya, sanadnya mutawatir, matan hadis itu tidak ada kecacatan (syādz) dan tiada janggal('illat).

Secara aklamasi hadis ṣaḥīh dapat diterima sebagai hujjah tanpa harus di teliti terlebih dahulu sifat periwayatnya, namun berbeda dengan hadis hasan para periwayat harus diteliti terlebih dahulu baik dari segi sejarah kehidupan seorang perawi (Tarīkh al-Ruwwah), sifat kebaikan atau kejelekan yang dimiliki seorang rawi (Jarḥ wa al-Ta'dīl), maupun matan dari hadis tersebut. Supaya kredibilitas perawi dan hadis tersebut terbukti ke autentikannya, sebab sempat terjadi pemalsuan hadis dan penyalah gunaan kepentingan. Kondisi itu mengundang para ulama' untuk meneliti hadis, sehingga hadis yang diriwayatkan bisa digunakan sebagai hujjah.²⁵

1. Kritik Sanad

_

²⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 118

²⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 1

Seperti yang telah disebutkan pada definisi diatas, kritik sanad merupakan salah satu objek kajian dalam meneliti ke-ṣaḥīh—an hadis yang sangat penting untuk dilakukan. Ulama hadis menyatakan suatu berita yang dinyatakan berasal dari Nabi oleh seseorang, namun apabila berita tersebut tidak memiliki sanad sama sekali maka tidak dapat dinyatakan sebagai hadis. Mengenai pentingnya sanad dalam hadis, Muhammad bin Sirin menyatakan bahwa "Sesungguhnya pengetahuan tentang hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu hendak mengambil agamamu itu". ²⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa sangatlah penting untuk mencari tahu bagaimana kondisi seorang rawi, sehingga riwayat hadis yang ia sampaikan terhindar dari keadaan yang meragukan. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki seorang perawi dalam meriwayatkan hadis diantaranya ialah:

a. Rawinya Tsiqah

Ketsiqahan seorang rawi dapat dinilai dari dua hal yaitu dari segi kepribadian ('ādil) dan kapasitas intelektual (ḍābiṭ). ²⁷ Adapun yang dimaksud 'ādil dalam disiplin ilmu hadis ialah perawi beragama islam, baligh dan berakal sehat (mukallaf), melakukan ketentuan agama dalam arti tidak gemar melakukan dosa besar, bid'ah dan maksiat dan yang terakhir menjaga muru'ah (akhlak mulia). ²⁸

.

 $^{^{26}}$ M Syuhudi Ismail, $Metodologi\ Penelitian\ Hadis\ Nabi,$ (Jakarta: Bulan Bintang,1992), 23 27 lbid., 66

²⁸Ibid., 69

Sedangkan yang dimaksud ḍābiṭ secara harfiah berarti yang kokoh, yang kuat, yang tepat dan yang hafalannya sempurna. Dalam disiplin ilmu hadis ḍābit ialah kapasitas intelektual yang harus dimiliki oleh semua rawi sehingga hadis yang disampaikannya memenuhi salah satu unsur hadis yang memiliki kualitas hadis shahih. Ulama hadis memang berbeda pendapat dalam memberikan definisi ḍābiṭ, ada yang mengartikan perawi yang ḍābiṭ ialah hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya baik dari segi lafadz maupun tulisan (ḍābiṭ ṣadr dan ḍābiṭ kitab) dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain atau muridnya. Pendapat lain selain yang telah disebutkan pada definisi sebelumnya, menurut sebagian ulama seorang rawi juga harus memahami dengan baik hadis yang ia sampaikan. Pada definisi kedua ini sering disebut dengan tamm ḍābiṭ.²⁹

Apabila seorang rawi melakukan kesalahan yang dapat merusak sifat adil, maka hal tersebut juga dapat merusak ke-ḍābit-an seorang rawi. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani perkara yang dapat merusak ke-ḍābit-an seorang rawi ialah dalam meriwayatkan hadis, lebih banyak kesalahan dari pada benarnya, lebih menonjol sifat pelupa dari pada hafalnya, riwayat yang disampaikan diduga terdapat kekeliruan, riwayatnya bertentangan dengan riwayat dari seorang rawi yang lebih tsiqah dan yang terakhir buruk hafalannya, meskipun sebagian hadis yang telah diriwayatkan juga

²⁹M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, 70

ada yang benar. Maka sebagian ulama menilai hadis yang diriwayatkan rawi tersebut bersifat lemah (daif)³⁰

b. Sanadnya bersambung (Ittisāl al-Sanad)

Kesinambungan periwayatan juga merupakan salah satu syarat pokok bagi sebuah hadis saḥīḥ. Untuk mengetahui sanad periwayatan suatu hadis bersambung atau tidak, biografi setiap perawi perlu diteliti secara mendalam, dan terfokuskan pada tempat, tanggal lahir dan wafat perawi. Bahkan sikap dan kepercayaan keagamaannya pun harus dievaluasi secara hati-hati. Dalam meriwayatkan hadis, seorang perawi juga harus memuat nama-nama periwayat sebelumnya dan mencantumkan lafad-lafad yang menunjukkan metode penerimaan dan penyampaian suatu hadis (taḥammul wa al-adā'). Dari lafad-lafad periwayatan (taḥammul wa al-adā') dapat diteliti tingkat akurasi metode periwayatan yang digunakan oleh perawi dan status ke-mutawātir-an hadis tersebut memberi keyakinan yang pasti bahwa hadis tersebut memang berasal dari Nabi saw. 32

Hal tersebut juga dapat membantu upaya ulama kritik hadis dalam menentukan ke-tsiqah-an dan dapat menunjukkan kemungkinan dan tak kemungkinan bahwa perawi tersebut menjalin hubungan intelektual dengan para informanya.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam menentukan kesinambungan jalur periwayatan. Al-

-

³⁰ Ibid 71

³¹ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), 21

³² M Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian*, 82

Bukhari mengharuskan adanya pertemuan antara dua perawi (al-liqa'), bukti sezaman saja tidak cukup, karena menurutnya sebuah hadis dapat diterima apabila diketahui bahwa perawi hadis tersebut bertemu dengan informan yang ia sebutkan, meskipun mereka bertemu hanya sekali. Sementara Muslim tidak mensyaratkan adanya pertemuan antar perawi, baginya bukti kesezamanan sudak cukup (mu'aṣarah). ³³ Meskipun demikian apabila ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh perawi nonmudallis dengan menggunakan lafadz yang menunjukkan kontak langsung (sami') seperti akhbarana, anba'ana, sami'tu , keduanya menerima hadis tersebut.

c. Bebas dari Syādz

Para ahli hadis mengakui kesulitan dalam mendeteksi hadis ṣaḥīh. Hal ini banyak perawi yang di anggap tsiqah oleh para kritikus hadis dan periwayatannya tampak tidak terputus.³⁴ Banyak hadis yang terlihat ṣaḥīh, namun pada kenyataannya setelah diteliti kembali dan dibandingkan dengan sanad dan matan yang bersangkutan terdapat kejanggalan (Syādz) ataupun kecacatan('illat). Hal tersebut bisa saja disebabkan karena hadis yang mengandung lambang 'an atau anna tidak di teliti secara sempurna, dan setelah di teliti ternyata terdapat tadlis (penyembunyian cacat).

Menurut Imam Asy-Syafi'i suatu hadis dapat dikatakan mengandung Syādz apabila memiliki lebih dari satu jalur sanad dan terdapat kejanggalan setelah dibandingkan dengan riwayat perawi lain

_

 ³³ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali*, 19
 ³⁴Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali*, 31

yang lebih tsiqah.³⁵ Dengan kata lain apabila suatu hadis hanya memiliki satu sanad atau perawi tunggal, tidak mempengaruhi keterpercayaan hadis, selama hadis tersebut diriwayatkan oleh rawi-rawi yang tsiqah dan sanadnya bersambung maka tidak ada alasan menolak bahwa kualitas hadis tersebut ṣaḥiḥ. Ulama' ahli hadis pada umumnya mengakui bahwa menentukan kejanggalan (Syadz) tidaklah mudah, sebab belum ada kitab yang secara khusus membahas Syadz hadis. 36

d. Bebas dari 'illat

Sedangkan yang di maksud hadis ma'lul atau cacat ialah hadis yang tampak sahih, namun setelah dipelajari dengan saksama dan hati-hati terdapat faktor yang dapat membatalkan kecacatannya. Cacat pada hadis ini dapat terjadi pa<mark>da isnad maupun</mark> matan. Hal tersebut terjadi karena seorang rawi meriwayatkan hadis dari seorang guru atau menyandarkan hadis pada Sahabat tertentu padahal ia memperoleh hadis dari sahabat lainnya.³⁷ Beberapa faktor lain ialah meriwayatkan hadis secara muttasil terhadap hadis mursal atau munqathi³⁸

Penelitian terhadap kecacatan hadis ('illat) termasuk salah satu unsur menentukan kaedah ke-sahīh-an hadis yang sulit dilakukan. Sebagian ulama menyatakan bahwa meneliti kecacatan ('illat) pada hadis diperlukan intuisi (ilham), serta hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki hafalan hadis yang banyak, kecerdasan dan pemahaman yang

Syuhudi Ismail, Metode Penelitian, 85
 M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian, 89

³⁷ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali*, 34

³⁸ Factur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 122

mendalam terhadap ke- ḍābit-an para periwayat hadis. ³⁹ Ibnu al-Madini (w. 234 H/849 M) dan al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) memberi petunjuk langkah-langkah yang perlu di tempuh ialah dengan membandingkan semua sanad hadis dengan matan semakna dan mecari mutabi'dan syahid dari hadis tersebut. Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadis. ⁴⁰ Meskipun tidak mudah, namun penelitian terhadap 'illat hadis masih bisa dikatakan relatif mudah jika dibandingkan dengan menetukan Syādz hadis. Hal ini dikarenakan telah banyak ulama yang menyusun kitab yang berkaitan dengan 'illat hadis. ⁴¹

2. Kritik matan

Dalam meneliti ke-ṣaḥīh-an hadis kritik matan memiliki urgensi yang sama dengan kritik sanad. Meskipun sekiranya setiap matan hadis telah secara meyakinkan berasal dari Rasulullah, namun pada kenyataannya matan hadis sangat berkaitan erat dengan sanadnya. Dengan kata lain sanad yang tsiqah tidak harus berarti matannya juga terpercaya, hal ini dikarenakan dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan bil makna. 42

Terdapat perbedaan metode yang digunakan oleh para mukharij dalam menyusun kitab-kitab hadis. Baik dalam penyusunan sistematika, topik yang di kemukakan, maupun kriteria kualitas hadis yang dihimpunnya. Hal itu

M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian, 86
 M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian, 88

-

42 Ibid., 26

⁴¹ Ibid., 89

memang logis sebab yang lebih ditekankan dalam kegiatan penulisan itu bukanlah metode penyusunannya, melainkan penghimpunan hadisnya. Karena sempat terjadi pemalsuan hadis yang dilakukan oleh beberapa golongan yang fanatik terhadap politik dan ekonimi. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya pertentangan di bidang teologi, beberapa ahli teolog membuat hadis palsu untuk membela golongan dan memperkuat argumentasi yang mereka yakini benar. 43

Terdapat perbedaan pendapat antara ulama hadis dalam menentukan syarat penelitian untuk menentukan ke-ṣaḥīh-an matan hadis. Menurut al-Khatib al-Baghdadi tolak ukur suatu matan dikatakan ṣaḥīh dan dapat dijadikan sebagai hujjah ialah:

- a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- b. Tidak bertentangan dengan ayat al-Quran yang muhkam (maksud muhkam disini ialah ketentuan hukum yang telah tetap atau qat'iyud-dalalah)
- c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf
- e. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas ṣaḥīhnya lebih kuat.⁴⁴

Berangkat dari berbagai penjelasan ulama hadis melalui kitab-kitab yang telah ulama hadis susun maka dapat disimpulkan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan hadis yakni:

a. Meneliti matan dengan kualitas sanad

⁴⁴ Ibid., 126

⁴³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, 15-19

- b. Meneliti susunan lafad berbagai matan yang semakna
- c. Meneliti kandungan matan⁴⁵

C. Teori Pemaknaan Hadis

Hadis merupakan term penting dalam aktifitas istinbath hukum pada tradisi islam. Sebagai salah satu sumber rujukan untuk menyelesaikan problematika yang muncul pada masyarakat kontemporer, maka perlu adanya kajian pemaknaan atau sebuah langkah lebih mendalam untuk memahami sebuah hadis. Sehingga hadis tetap relevan menjadi sumber hukum bagi permasalahan permasalahan yang belum memiliki kepastian hukum. Serta nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh Rasulullah dalam sabda beliau bisa menjadi teladan kita dalam kehidupan.

Menurut Yūsuf al-Qardāwi dalam kitabnya kaifa nata 'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah diantara prinsip dalam memaknai hadis ialah:

1. Teori konfirmatif

Memahami hadis dengan petunjuk al-Qur'an. Agar tidak terjadi penyimpangan, pemalsuan dan pemahaman yang buruk dalam memahami hadis. Sebuah pemaknaan hadis perlu dikonfirmasi ulang dengan petunjuk al-Qur'an. Karena pada dasarnya fungsi hadis juga sebagai *bayan* atau penjelas bagi al-Qur'an.

-

⁴⁵ Ibid., 121-122

2. Teori tematik komprehensif

Menghimpun hadis-hadis yang memiliki matan setema. Hal tersebut dilakukan untuk melihat hadis secara menyeluruh sehingga dapat ditemukan makna yang komprehensif.

3. Teori linguistik

Membedakan makna sebenarnya dengan yang bersifat majaz. Dalam ilmu balaghah, ungkapan dalam bentuk majaz akan lebih mengena terhadap sasaran. Rasulullah sendiri mrupakan seseorang yang menguasai permasalahan balaghah. Sehingga ketika beliau bersabda kepada umatnya seringkali beliau menggunakan kalimat yang mengandung majaz atau kesusastraan Arab. Maka dari itu dalam memaknai hadis, perlu adanya bekal keilmuan mendalam mengenai prinsip-prinsip kebahasaan. Prinsip kebahasaan tersebut bukan hanya sebatas terjemah namun juga pengetahuan mengenai bahasa asing dalam suku kata bahasa Arab paa umumnya.

4. Teori historik

Memahami hadis dengan melihat sebab, cakupan dan tujuannya. Latar belakang Rasulullah menyampaikan suatu hadis juga menjadi unsur penting dalam memahami hadis. Sebab adakalanya suatu hadis itu di sampaikan sebagai jawaban atas problematika sosiologis masyarakat Arab secara umum. Namun ada juga yang dilatarbelakangi oleh situasi atau kejadian khusus. Sehingga penggunaan hadis juga perlu ditinjau ulang.

5. Teori realistik

Memastikan maksud dari lafaz-lafaz hadis. Pemastian tersebut perlu dilakukan untuk pemberian makna dan konotasi kata yang tepat. Sebab konotasi sebuah kata terkadang dapat berubah dari satu tempat ke tempat lainnya atau dari masa ke masa lainnya. Hal tersebut harus diawali dengan melihat latar belakang Rasulullah bersabda, setelah itu perlu juga disesuaikan dengan konteks permasalahan sekarang. Sehingga umat muslim masih bisa berpegang pada ajaran hadis dan tidak sampai muncul pemahaman bahwa hadis sudah tidak relevan untuk diaplikasikan di zaman modern ini. 46

_

⁴⁶ Muhammad Syahrul, *Hadis Larangan Menjual Kulit Hewan Kurban*, (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 50-52

BAB III

DATA HADIS TENTANG 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dirham

A. Imam al-Tirmidhi dan Sunan al-Tirmidhi

1. Biografi Al-Tirmidhī

Imam al-Tirmidhī memiliki nama lengkap Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa al-Dahhak al-Sulami al-Bugi al-Tirmidhī. Namun beliau lebih populer dengan nama Abu 'Isa, beliau juga selalu menggunakan nama Abu 'Isa dalam kitab al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ miliknya. Penyebutan Abu 'Isa tak lain ialah untuk membedakan al-Tirmidhī dengan ulama lainnya, sebab ada beberapa ulama besar yang terkenal dengan nama al-Tirmidhī. Sedangkan nama al-Tirmidhī di nisbatkan pada kota Tirmizi, kota dimana beliau di lahirkan.⁴⁷

Al-Tirmidhī lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H hari senin 13 bulan Rajab di desa Bug dekat kota Tirmiz. Semasa hidupnya beliau mengadakan rihlah ke berbagai penjuru negri untuk menghimpun dan meneliti hadis, beberapa negri yang beliau kunjungi yaitu Hurasan, Hijaz dan lain-lain. Beberapa guru beliau diantaranya ialah Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin 'Amru as-Sawwaq al-Balki, Mahmud bin Gailan, Isma'il bin Musa al-Fazari, Abu Musa al-Zuhri, Bisyri bin Mu'az al-'Aqadi, al-

26

⁴⁷ Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2009), 104-105

Hasan bin Ahmadbin Abi Syu'aib, Ali bin Hujr, Hannad, Yusuf bin Isa, Muhammad bin Yahya Khallad bin Aslam, Ahmad bin Muni', Muhammad bin Ismail. Dan beberapa murid beliau diantaranya ialah Abu Bakar Ahmad bin Ismail al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad ibn Abdullah, Ibn Yusuf al-Nasafi, al-Husain bin Yunus, Hammad bin Syakir.⁴⁸

2. Karya-Karya al-Tirmidhī

Sekitar pertengahan abad ke-2 H, telah muncul karya-karya hadis di berbagai kota besar seperti Mekah, Madinah, dan Basrah. ⁴⁹ Kemudian pada pertengahan abad ke-3 H merupakan puncak kemajuan para ulama dalam mengembangkan beragai disiplin keilmuan seperti hadis, fiqih, filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Dalam upaya penyempurnaan berbagai disiplin keilmuan ini yang akhirnya memunculkan kitab-kitab hadis beberapa diantaranya seperti: kitab al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ milik Imam Bukhari (w. 256 H), al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ milik Imam Muslim (w. 261 H), Sunan Ibnu Majah (w. 273 H), Sunan Abu Dawud (w. 275 H), Sunan al- Tirmidhī (w. 279 H), Sunan an-Nasa'i (w. 303 H), Sunan ad-Darimi (w. 255 H). ⁵⁰

Al-Tirmidhī sebagai ulama hadis, beliau termasuk orang yang sangat produktif dalam menulis berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Para kritikus hadis tidak meragukan kredibilitas intelektual dan kredibilitas pribadi al-Tirmidhī sebagaimana pernyataan Ibn Hibban dalam kitab al-Ṣiqat menerangkan bahwa al-Tirmidhī adalah seorang penghimpun dan penyampai

⁵⁰ Ibid., 19

-

⁴⁸ Abdurrahman, *Studi Kitab*, 106.

⁴⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang 1992), 18

hadis dan seorang pengarang kitab. Dan al-Khalili berkata "al-Tirmidhī adalah orang yang tsiqah dan muttafaq 'alaih (diakui oleh Bukhari dan Muslim)⁵¹.

Ketekunan al-Tirmidhi dalam menggali hadis dan ilmu pengetahuan tercermin dari kitab-kitab karya beliau diantaranya ialah

- a. Kitab al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ yang dikenal juga dengan al-Jāmi' al-Tirmidhī atau lebih populer dengan Sunan al-Tirmidhī
- b. Kitab 'Illal (kitab ini terdapat dibagian akhir kitab al-Jāmi al-Tirmidhī)
- c. Kitab Tarikh
- d. Kitab al-Sama'il al-Nabawiyyah
- e. Kitab al-Zuhud
- Kitab al-Sama' wa al-Kuna
- Kitab al-'Illal al-Kabir
- h. Kitab al-Asma' al-Sahabah
- Kitab al- Asma' al-Mauqufat.⁵²

3. Metodologi penulisan kitab Sunan al-Tirmidhi

Diantara beberapa kitab dalam bidang hadis karya al-Tirmidhī yang terkenal ialah Kitab al-Jāmi' al-Ṣaḥīh atau yang lebih populer dengan Sunan al-Tirmidhī. Berikut metode yang digunakan oleh al-Tirmidhī dalam meriwayatkan hadis.

a. Mentakhrij hadis yang menjadi amalan para fuqaha.

Dalam penyusunan kitabnya al-Tirmidhi dengan tegas menyatakan ia tidak menghimpun hadis-hadis Nabi kecuali yang telah di amalkan oleh

⁵¹ Abdurrahman, *Studi Kitab*, 107

⁵² Ibid., 108

para fuqaha. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagai pakar hadis ia ingin menjaga keutuhan syariat Islam. Ia lebih memilih menggunakan hadis ḍaif laisa bihi matrūk (hadis ḍaif yang kelemahannya tidak menghalangi pengamalannya) dari pada hukum qiyas dan ijma'. Itulah sebabnya al-Tirmidhi menciptakan istilah Hadis Hasan, yang kedudukannya di bawah hadis ṣaḥiḥ dan di atas hadis ḍaif, namun masih dapat digunakan sebagai hujjah.

b. Memberi penjelasan terhadap kualitas dan keadaan hadis.

Salah satu kelebihan al-Tirmidhī ialah mengetahui benar bagaimana keadaan hadis yang ia riwayatkan. Dalam Kitabnya al-Jāmi' al-Ṣaḥīh beliau mengatakan bahwa Apa yang telah disebutkan dalam kitabnya mengenai ilal hadis, rawi ataupun sejarah adalah hasil dari kegiatan takhrij dari kitab-kitab tarikh dan hasil diskusi yang beliau lakukan bersama Muhammad bin Isma'il (Imam Bukhari).⁵³

Al-Hafiz Abu Faḍil bin Tahir al-Maqdisi (w. 507 H) menambahkan, ada empat standarisasi yang ditetapkan al-Tirmidhī dalam periwayatan hadis .

- 1) Hadis-hadis muttafaqun 'alaih
- 2) Hadis-hadis yang shahih menurut standart kesahihan Abu Dawud dan an-Nasa'i yaitu hadis-hadis yang para ulama tidak sepakat meninggalkannya, dengan ketentuan hadis itu sanadnya muttashil dan tidak mursal.

٠

⁵³ Abdurrahman, *Studi Kitab*, 112-114

- 3) Hadis-hadis yang tidak dipastikan status ke-saḥīḥ-an nya, dengan menjelaskan sebab kelemahannya
- 4) Hadis-hadis yang dijadikan hujjah oleh fuqaha' baik hadis tersebut shahih atau tidak. Tentu saja ketidak saḥīḥ-an nya tidak sampai pada tingkat ḍaif matruk.⁵⁴

Secara keseluruhan kitab Kitab al-Jāmi' al-Ṣaḥīh atau Sunan al-Tirmidhī ini terdiri dari 5 juz dan 3956 hadis. Kitab ini disusun sesuai urutan bab fiqih dari bab ṭaharah sampai dengan bab akhlak. Kitab ini ditahqiq dan ditaqlid oleh tiga ulama kenamaan dimasa sekarang. Juz satu dan juz dua ditahqiq dan ditaqlid oleh Ahmad Muhammad Syakir. Ia membagi juz menjadi abwāb. Dari abwāb di bagi menjadi sub abwāb, beliau tidak memberi judul pada sub-abwāb, hanya mengelompokkan sejumlah hadis yang memiliki relevansi. Setelah sub-abwāb barulah dibagi menjadi bab dan diberi judul. 55

Juz ketiga ditahqiq dan ditaqlid oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi, seorang penulis dan pengarang terkenal. Beliau membagi juz ini menjadi empat kitab dan setiap kitab diperinci lagi menjadi sub bab. Juz keempat dan kelima ditahqiq dan ditaqlid oleh Ibrahim 'Adwah Aud, seorang dosen pada Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Beliau menyamakan penulisan tahqiqnya seperti penulisan pentahqiq sebelum-sebelumnya⁵⁶.

⁵⁴Abdurrahman, *Studi Kitab*, 114

⁵⁵ Ibid., 115

⁵⁶Ibid., 115-118

B. Hadis tentang 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham

1. Hadis Sunan al-Tirmidhi no. indeks 2375

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ الحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لُعِنَ عَبْدُ الحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لُعِنَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ» 57 الدِّينَارِ، وَلُعِنَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ»

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwaf berkata: telah menceritakan kepada kami 'Adul Warits bin Sa'id dari Yunus dari Al-Hasan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Terlaknatlah hamba dinar dan hamba dirham"

2. Takhrij Hadis

Metode yang digunakan untuk *takhrij* hadis tentang 'Abdu Dīnār dan Dirham ialah *takhrij al-ḥadīs bi al-lafadh* yakni penelusuran hadis melalui lafad-lafad yang terdapat pada matan. Agar lebih mudah, maka tahrij hadis dilakukan dengan menggunakan *Maktabah Shāmilah* dengan menggunakan kata kunci مَعْنُ اللّٰيَارِ dan juga menggunakan kitab *Jāmi' al-Ḥadīs* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūtī hadis tersebut ditemukan dalam kitab Ṣaḥīh Bukhari, Sunan Ibnu Majah, dan Ṣaḥīh Ibnu Ḥibbān.⁵⁸

a. Şahīh Bukhari no. indeks 2886

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ يَعْنِي ابْنَ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَالدِّرْهَمِ، وَالقَطِيفَةِ، وَالخَمِيصَةِ، إِنْ أُعْظِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ»، لَمْ يَرْفَعْهُ إِسْرَائِيلُ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ⁵⁰

⁵⁷ Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa, *Sunan al-Tirmidhī*, Muhaqqi: Ibrahim 'Aṭwah 'Auḍil Mudarris, Vol.4 (Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu'ah, 1975 M), 587

⁵⁸ Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyūtī, *Jāmi' al-Ḥādīs* Vol. 11 (t.tp, th), 294

⁵⁹ Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhāri, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Vol. 4 (Beirut: Dar Tuq al-Najāh, 1422 H), 34

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin 'Ayyas dari Abu Hashin dari Abu Ṣālih dari Abu Hurairah r.a. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Celakalah budak dinar, dirham, pakaian (sutra kasar) serta khamishah (campuran sutera), jika diberi ia akan ridha dan jika tidak diberi maka dia tidak ridha (murka)".

b. Sunan Ibnu Majah nomor indeks 4135

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَعِسَ عَبْدُ اللِّينَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ، وَعَبْدُ الْقَطِيفَةِ، وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ اللِّينَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ، وَعَبْدُ الْقَطِيفَةِ، وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِي رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُفِ» 60 يَعْفِ هَنْ اللَّهُ يَفِ اللَّهُ يَفِ اللَّهُ الْفُولِيقَةِ الْعَلْمَ اللَّهُ عَلْمَ اللَّهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّ

Telah menceritakan kepada kami Ḥasan bin Ḥammād berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin 'Ayyas, dari Abu Ḥaṣin dari Abi Ṣaliḥ dari Abu Hurairah r.a dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Celakalah budak dinar, budak dirham, budak sutera, dan budak pakaian (beludru) jika diberi ia ridha, jika tidak diberi ia tidak taat"

c. Sahīh Ibn Hibban nomor indeks 3218

أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، بِالْمَوْصِلِ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ سَجَّادَةٌ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَسْلِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ، وَعَبْدُ الْقَطِيفَةِ، وَعَبْدُ النِّحَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِي رَضِيَ، وَإِنْ مُنِعَ سَخِطَ» 61

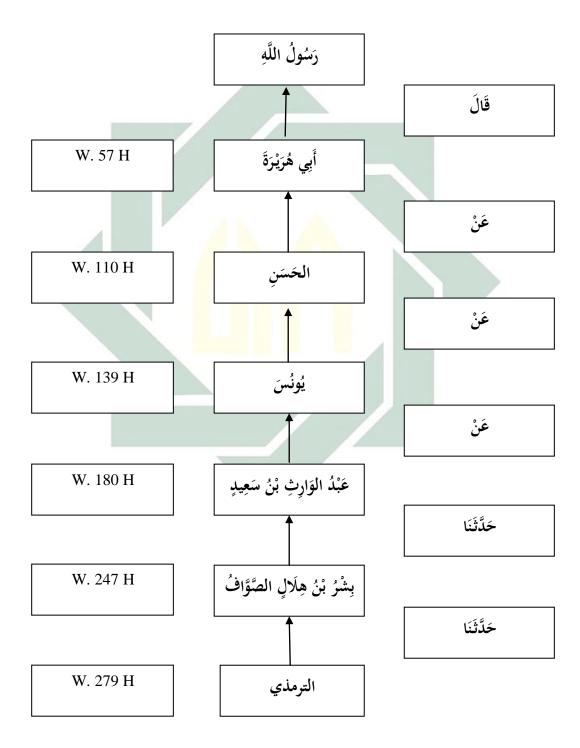
Telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'la,meriwayatkan dengan mausul, telah menceritakan kepada kami Ḥasan bin Ḥammād, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin 'Ayyas, dari Abi Ḥuṣain, dari Abi Ṣaliḥ dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw. bersabda: Celakalah budak dinar, budak dirham, budak sutera, dan budak pakaian (beludru) jika diberi ia ridha, dan merasa puas.

⁶⁰ Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibn Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol, 2, (Arab: Dār al-Kitab, t.th), 1385

Muhammad bin Hibban bin Ahmad, Ṣaḥiḥ Ibn Hibban, Vol. 8 (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1414 H), 12

3. Skema Sanad

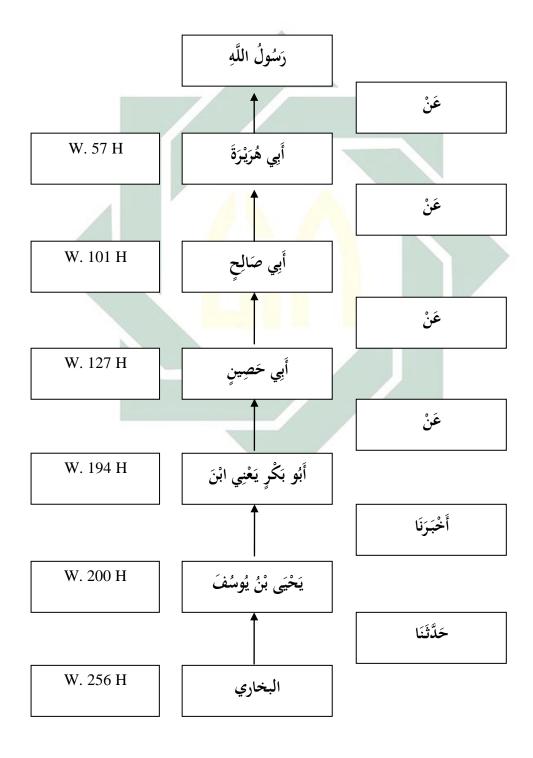
a. Skema sanad Sunan al-Tirmidhī.



Tabel Periwayatan Sunan al-Tirmidhi.

Nama Perawi	Urutan Perawi	Ţabaqāt	Tahun Lahir- Wafat
Abu Hurairah	1	صحابي	W. 57 H
Hasan	2	من الوسطى من التابعين	W. 110 H
Yunus	3	من صغارالتابعين	W. 139 H
Abdul Waris bin Sa'id	4	من الوسطى من <mark>أتباع التابع</mark> ين	W. 180 H
Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf	5	كبار الآخذي <mark>ن ع</mark> ن تبع ال <mark>أتباع</mark>	W. 247 H
al-Tirmidhī	Mukharij	Mukharij	W.279 H

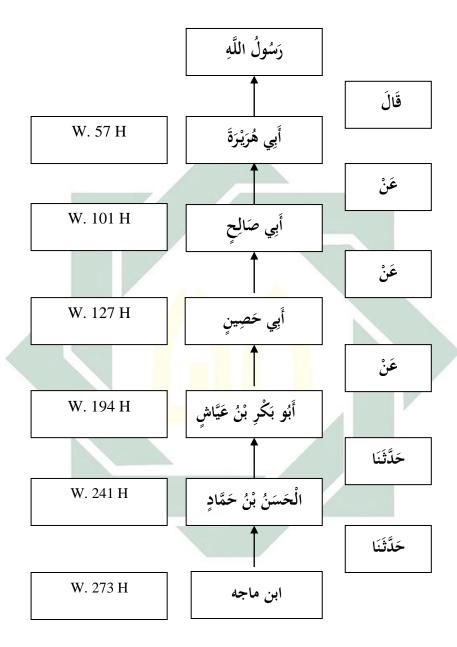
b. Skema sanad Ṣaḥīh Bukhari



Tabel Periwayatan Ṣaḥīh Bukhari

Nama	Urutan	Ţabaq ā t	Tahun Lahir-
Perawi	Perawi		Wafat
Abu	1	صحابي	W. 57 H
Hurairah			
Abu Ṣālih	2	من الوسطى من التابعين	W. 101 H
Abu Ḥaṣin	3	طبقة تلى الوسطى من التابعين	W. 127 H
Abu Bakr bin 'Ayyas	4	من كبار أتباع التابعين	W. 194 H
Yahya bin Yusuf	5	كبار الآخذين ع <mark>ن ت</mark> بع الأ <mark>تباع</mark>	W. 200 H
Al-Bukhari	Mukharij	Mukharij	L. 194 H- W.
			256 Н

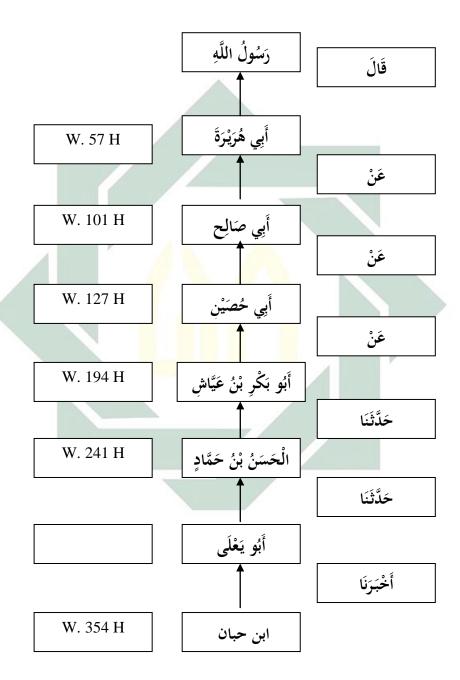
c. Skema sanad Ibnu Majjah



Tabel Periwayatan Ibnu Majjah

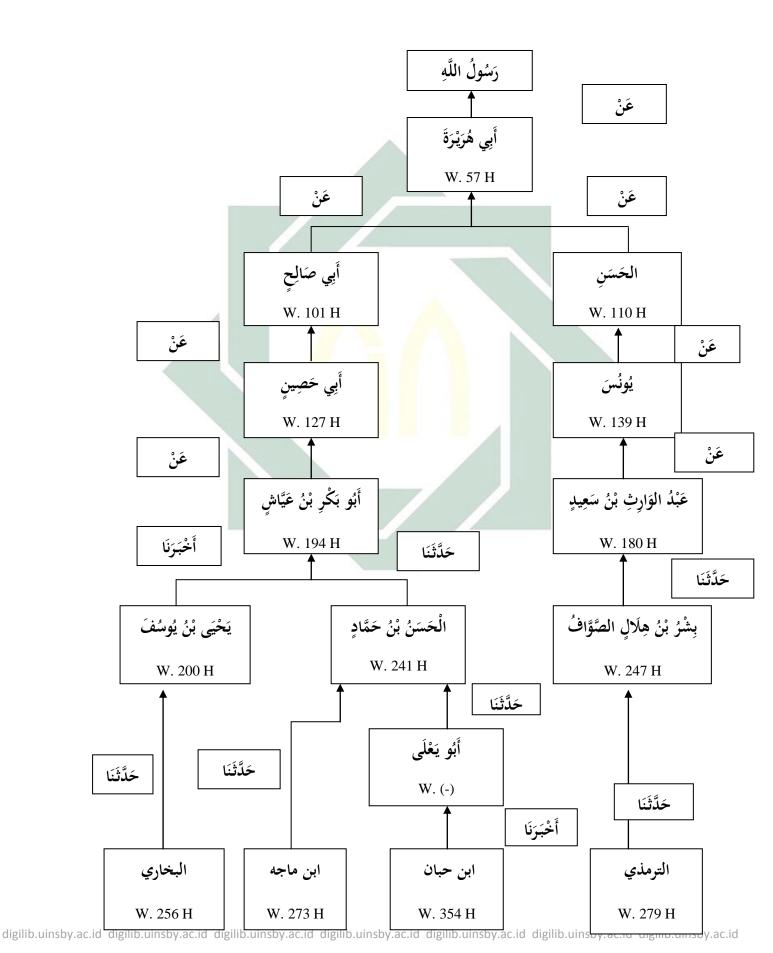
Nama Perawi	Urutan Perawi	<u>Ț</u> abaq a t	Tahun Lahir – Wafat
Abu Hurairah	1	صحابي	W. 57 H
Abu Ṣālih	2	من الوسطى من التابعين	W. 101 H
Abu Ḥaṣin	3	طبقة تلى الوسطى من التابعين	W. 127 H
Abu Bakr bin 'Ayyas	4	من كبار أتباع التابعين	W. 194 H
Ḥasan bin Ḥammād	5	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	W. 241 H
Ibnu Majah	M <mark>uk</mark> harij	M ukharij	W. 273 H

d. Skema sanad Ibnu Hibban



N D	TT /	m 1 =	T 1 T 1'
Nama Perawi	Urutan	<u> Ţ</u> abaqāt	Tahun Lahir -
	Perawi		Wafat
Abu Hurairah	1	.1.	W. 57 H
		صحابي	
Abu Ṣālih	2	من الوسطى من	W. 101 H
		الل الوسطى الل	
		التابعين	
Abu Ḥaṣin	3	طقة تا المسط	W. 127 H
		طبقة تلى الوسطى من التابعين	
		م التابيين	
		من النابعين	
Abu Bakr bin	4	من كبار أتباع التابعين	W. 194 H
		من تبار اتباع النابعيل	
'Ayyas			
Ayyas	/ /		
Ḥasan bin	5	كيار الآخذر عر	W. 241 H
		كبار الآخذين عن تبع الأتباع	
Ḥammād	A &	ته الأتهاء	
	/ N /	ر بی ایک ایک ایک ایک ایک ایک ایک ایک ایک ای	
Abu Yakla			
1100 1 111111			
Ibnu Hibban	M <mark>ukhari</mark> j	M ukharij	W. 354 H
Tona Thouan	111 uniuri	in amain	11. 334 11

e. Skema Sanad Gabungan



4. I'tibar

I'tibar merupakan penelusuran jalan hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada jalur sanad lain yang meriwayatkan hadis tersebut. 62 I'tibar juga bisa disebut suatu metode pembahasan dan penelitian hadis dengan menyertakan sanad-sanad dari jalur lain untuk melihat keadaan sanad hadis seluruhnya, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya sanad lain yang berkedudukan sebagai mutabi' dan syawahid. 63

Mutabi' adalah hadis yang terdapat didalamnya rawi-rawi yang bersekutu dengan rawi hadis, baik secara makna dan lafadz maupun secara makna saja, serta bersatu sanadnya pada sahabat. 64 Definisi lain dari mutabi adalah periwayat lain yang berstatus sebagai pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan yang dimaksud dengan syawahid adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. 65

Setelah melihat skema sanad gabungan di atas, maka diketahui bahwa hadis tentang gaya hidup hedonis tidak memiliki syawahid karena hanya diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah, namun terdapat mutabi'. Jika dilihat dari riwayat al-Tirmidhi maka al-Bukhari merupakan mutabi' qashir karena al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah yang juga diriwayatkan oleh al- Tirmidhi, riwayat Ibnu Hibban merupakan mutabi'

⁶² Mahmud Thahan, Ulumul Hadis Studi KompleksitasHadis Nabi, terj: Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2004), 135-136

M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian, 52

⁶⁴ Mahmud Thahan, *Ulumul Hadis*, 135

⁶⁵ M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian, 52

qashir dari Ibnu Majjah, karena Ibnu Hibban meriwayatkan hadis dari Hasan Hammad yang juga merupakan salah satu guru dari Ibnu Majjah. Ibnu Hibban dan juga Ibnu Majjah merupakan mutabi' qashir dari riwayat al-Bukhari karena keduanya meriwayatkan hadis dari guru jauh al-Bukhari yakni Abu Bakr bin 'Ayyas.

5. Data perawi

1) Abu Hurairah (W. 57 H)

Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama beliau, ada yang mengatakan namanya 'Abd al-Rahman bin Ṣahr, Abd al-Rahman bin Ghanam, 'Abdullah bin Amr, Said bin Ḥāriṣ dan lain sebagainya. Nama beliau pada masa jahiliyah ialah 'Abd al-Sham yang kemudian diganti oleh Rasulullah saw. menjadi 'Abd Allah. 'Abd Allah. 'Amr bin Ali berpendapat Abu Hurairah masuk islam pada tahun perang Khaibar yaitu pada tahun ketujuh Hijriah. 'Amr bin Ali berpendapat ketujuh Hijriah. 'Amr bin Amr bin A

Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari **Nabi Muhammad saw**, Abi bin Ka'ab, Umar bin Khatab, Abu Bakar al-Shidiq, Aisyah, Ka'ab bin Aḥbar, Baṣrah bin Abi Baṣrah al-Gifari. Murid-muridnya adalah Ibrahim bin Ismail, Jabir bin 'Abd Allah, Ḥasan al-Basri, Khalid bin 'Abd Allah bin Ḥasīn al-Damaski, **Ḥasan,** Ibrahim bin 'Abd Allah bin Ḥanīn, Sa'id bin al-Ḥārith al-Anṣāri.

_

⁶⁶ Yusuf bin 'Abd al-Rahman al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamāl fi Asma' al-Rijal*, Vol. 34 (Beirut: Muassas al-Risalah, 1980), 337.

⁶⁷ Ibid., 377

⁶⁸ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 34, 367

⁶⁹ Ibid., 367-368

Al-Bukhari mengomentari bahwa beliau adalah seorang ahli ilmu, banyak Sahabat Nabi saw, tabi'in, dan banyak perawi yang meriwayatkan hadis darinya.⁷⁰

2) Hasan (W. 110 H)

Nama lengkap beliau adalah al- Ḥasan bin Abi al- Ḥasan atau populer dengan nama al- Ḥasan al-Basri. Al-Sirī bin Yahya mengatakan beliau wafat tahun 110 H pada bulan rajab, 'Abd Allah Halk menambahkan beliau wafat usia 88 tahun.⁷¹ Jadi bisa diperkirakan beliau lahir pada tahun 22 H.

Beliau meriwayatkan hadis dari Sa'id bin'Ubādah, 'Umar bin al-Khatab, **Abu Hurairah**, 'Utsman bin Abi al-'Aṣ, 'Utsman bin Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar. Dan masih banyak lagi dari kalangan Sahabat. ⁷² Murid-murid beliau ialah Ḥamīd al-Ṭawīl, Yazīd bin Abi Maryām, Ayū, Qatādah, 'Auf al-'Arābi, Hisyam bin al-Ḥasan, **Yūnus bin** 'Ubaid, Manṣur bin zādān. ⁷³

Ibn al-Madīnī mengatakan al-Ḥasan adalah orang yang Tsiqah.
Abu Zar'ah berkata semua yang dikatakan al-Ḥasan tentang sabda
Rasulullah adalah benar dan saya telah menemukan asalnya dalam empat
hadis. Muhammad bin Sa'ad mengatakan al-Ḥasan adalah orang yang
tinggi ilmunya dan tsiqah.⁷⁴

⁷³ Al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol. 2, 264

_

⁷⁰ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 34, 377

⁷¹ Ibn Hajar al-'Asqalanı, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2 (Hind: al-Matba'ah al-Dāirah al-Ma'ārif al-Nizamiyyah, 1326), 266

⁷² Ibid., 263-264

⁷⁴ Ibid., 266

3) Yūnus (W. 139 H)

Nama lengkap beliau adalah Yūnus bin 'Ubaid bin Dinār al'Abdī. ⁷⁵ Beliau wafat pada tahun 139 H. Beberapa guru-guru beliau
adalah Ibrahim al-Taymī, **Ḥasan**, Bakr bin 'Abd Allah al-Mizanī, Sābit
al-Banāni, Samāmah bin 'Abd Allah bin Anas bin Malik, Ḥasan al-Basri.

⁷⁶ Dan diantara murid-murid beliau ialah Ibrāhīm bin Ṭahman, Asma'
bin 'Ubaid, Ismail bin 'Alaih, 'Abdul Waris bin Said, Khalid bin 'Abd
Allah al-Wāsṭi, Ḥamād bin Salamah, Sufyan bin Ḥasin, Sufyan alTsauri. ⁷⁷

Abu Ḥatim berkata Yūnus adalah orang yang Tsiqah. Muhammad bin Said dalam kitabnya al-Ṭabaqat al-Rābi'at min Ahli al-Bashrah berkata Yūnus adalah orang yang tsiqah dan meriwayatkan banyak hadis.⁷⁸

4) 'Abdul Waris bin Said (W. 180 H)

Nama lengkap beliau adalah 'Abd al-Warits bin Saīd bin Dakwān al-Tamīmī al-'Anbari.⁷⁹ Guru-guru beliau ialah Ayub bin Musa, Ḥamīm bin Qais al-Maki, Silaiman al-Taimī, 'Utbah bin 'Abd al-Malik, 'Amru bin Dīnār, Qaṭan bin Ka'ab, 'Abd Allah bin Sawādah al-Qasyīri, Yūnūs bin 'Ubaid.⁸⁰

⁷⁷ Ibid., 518-519

⁷⁵ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 32, 517

⁷⁶ Ibid., 518

⁷⁸ Ibid., 520

⁷⁹ Al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamāl*, Vol. 18, 478

⁸⁰ Ibid., 479-480

Murid-muridnya ialah Ibrahim bin al-Ḥijāj, Ahmad bin 'Ubadah, Azhar bin Marwān, **Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf,** Ḥibān bin Hilāl, Syaibān bin Farūq, Fadīl bin 'Abd al-Wāhāb.⁸¹

Abu Zur'ah mengatakan 'Abdul Waris bin Said adalah orang yang tsiqah. Imam al-Nasā'i mengatakan ia adalah orang yang tsiqah tsabit.⁸²

5) Bisru bin Hilal al-Sawwaf (W. 247 H)

Nama lengkap beliau adalah Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf al-Namīri. Guru-guru beliau adalah Ja'far bin Sulaiman al-Ṭaba'i, 'Abdul Waris bin Said, 'Abd al-Aziz bin 'Abd al-Ṣamad al-'Amī, 'Abd al-Wahāb bin 'Abd al-Ḥamīd al-Tsaqafi.⁸³ Dan murid-murid beliau ialah al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, Al-Tirmidhi, al-Nasa'i, Ibnu Majah, Isḥāk bin Ibrahim bin Ismā'īl al-Qāḍi.⁸⁴

Musalamah berkata dalam kitab *al-Ṣilah* Bisru adalah orang yang Tsiqah. 'Ali al-Jayānī di dalam kitab Asma' Rijāl Abi Dāud, Abu Abd al-Raḥman al-Nasa'i di dalam kitab Asma' Syuyūkhihi juga mengatakan hal yang sama.⁸⁵

6) Al-Tirmidhī (209 – 279 H)

Nama lengkapnya adalah Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa al-Dahhak al-Sulami al-Bugi al-Tirmidhī. Lahir pada

⁸¹ Al-Mizzī, Tahdhib al-Kamāl, Vol. 18, 480

⁸² Ibid., 483

⁸³ Al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamāl*, Vol. 4, 159

⁸⁴ Ibid., 160

⁸⁵ Abu 'Abd Allah 'Alā' al-Dīn, *Ikmal Tahdhib al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Vol. 2 (t.tp. al-Fārūq al-Ḥadīsah Lilṭabā'ah wa al-Nasyir, 2001), 414

tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H. Al-Tirmidhi meriwayatan hadis dari banyak guru diantaranya Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin 'Amru as-Sawwaq al-Balki, Mahmud bin Gailan, Isma'il bin Musa al-Fazari, Abu Musa al-Zuhri, Bisyri bin Mu'az al-'Aqadi, **Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf,** al-Hasan bin Ahmadbin Abi Syu'aib, Ali bin Hujr, Hannad, Yusuf bin Isa, Muhammad bin Yahya Khallad bin Aslam, Ahmad bin Muni', Muhammad bin Ismail.⁸⁶

Dan beberapa murid beliau diantaranya ialah Abu Bakar Ahmad bin Ismail al-Samarqandi, Abu Hamid Aḥmad ibn 'Abd Allah, Ibn Yusuf al-Nasafi, al-Ḥusain bin Yunus, Hammad bin Syakir.⁸⁷

Al-Hakim Abu Ahmad berkata aku mendengar 'Umara bin 'Allak berkata "Sepeninggalan Bukhari tidak ada ulama' di Kurasan, yang menyamai ke-wara'annya dan ke-zuhud-annya kecuali Abu 'Isa Al-Tirmidhi. Ibn Fadil menjelaskan bahwa Al-Tirmidhi termasuk ulama yang mempunyai banyak pengetahuan .88

C. Pemaknaan Hadis 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham

Para Ulama memberikan pedapat yang beragam mengenai pemaknaan hadis tentang'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dirham. Dalam kitab *Tuḥfat al-Aḥwadi bi* Syarḥi Jāmi' al-Tirmidhī al-Ṭaibī mengutib kata عَبْدُ sebagai sebutan bagi orang yang mencintai dunia dan syahwat, seperti seorang tahanan yang tidak mendapat

.

⁸⁶ Abdurrahman, *Studi Kitab*, 106.

⁸⁷ Ibid., 106

⁸⁸ Shams al-Dīn al-Dahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā*, Vol. 13 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985),

kebebasan. Orang yang sangat senang mencari, mengumpulkan, dan menjaga dinar ia diibaratkan sebagai pelayan dan hamba sahayanya (dinar).⁸⁹

Dalam kitab yang sama Ulama lain berpendapat, yang menjadikan seseorang menjadi hamba bagi keduanya (dinar dan dirham) adalah kesenangan dan keinginan. Maka barang siapa menjadi hamba bagi hawa nafsu ia tidak dibenarkan dalam hal tersebut dan disifati dengan sebagai orang yang tidak jujur. Karena sesungguhnya dinar dan dirham merupakan asal dari harta dunia dan kerusakan.

Nabi tidak melarang seseorang untuk mencari harta di dunia dan mengumpulkan harta yang didapat. Namun yang menjadikannya tercela ialah mengumpulkan harta benda melebihi kadar kebutuhan. 91

Dalam kitab *Syaraḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari* ter<mark>da</mark>pat hadis yang setema dengan redaksi

Celakalah budak dinar, dirham, pakaian (sutra kasar) serta khamishah (campuran sutera), jika diberi ia akan ridha dan jika tidak diberi maka dia tidak ridha (murka).

Dan yang dimaksud dengan تَعِسَ diartikan dengan kesengsaraan bagi seorang hamba yang tidak bisa terlepas dari ketergantungan terhadap kesenangan.

Menurut Ibnu al-Anbar memaknai kata تَعِسَ seperti kata الشر sebagaimana yang

.

⁸⁹ Abu al-'Ala Muhammad 'Abd al-Raḥman al-Mubārakfūri, *Tuḥfat al-Aḥwadi bi Syarḥi Jāmi' al-Tirmidhī*, Vol.7 (Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyah,t.th), 38

⁹⁰ Ibid., 38

⁹¹ Ibid., 38

terdapat dalam firman Allah فنعسًا لهم yang berarti Allah menghendaki mereka keburukan. 92

Dalam kitab ini dimaknai dengan عَبْدُ الدِّينَارِ، وَالدِّرْهَم، وَالقَطِيفَةِ، وَالخَمِيصَةِ seseorang yang meminta dan memperbudak dirinya sendiri dalam pekerjaan untuk mencari dinar, dirham, pakaian (sutra kasar) serta khamishah (campuran sutera), وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ Sedangkan lafad pekerjaan tersebut seperti ibadah mereka. dimaknai dengan Seorang hamba akan merasa puas jika Allah swt. memberi apa yang mereka inginkan. Dan mereka akan marah ketika permintaannya tidak dikabulkan. Sesungguhnya mereka tidak pernah mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt.93

⁹² Ibn Bathal Abu al-Ḥasan 'Ali 'Abd al-Malik, *Syarḥ Ṣaḥīh al-Bukhari*, Vol. 5 (Riyād:Maktabah al-Rasyad, 2003), 83 ⁹³ Ibid., 82

BAB IV

ANALISA KUALITAS DAN PEMAKNAAN HADIS 'ABDU DINAR DAN 'ABDU DIRHAM

Secara aklamasi hadis ṣaḥīh dapat diterima sebagai hujjah tanpa harus di teliti terlebih dahulu sifat periwayatnya, namun berbeda dengan hadis hasan para periwayat harus diteliti terlebih dahulu baik dari segi sejarah kehidupan seorang perawi (Tarīkh al-Ruwwah), sifat kebaikan atau kejelekan yang dimiliki seorang rawi (Jarḥ wa al-Ta'dīl), maupun matan dari hadis tersebut. Supaya kredibilitas perawi dan hadis tersebut terbukti ke autentikannya, sebab sempat terjadi pemalsuan hadis dan penyalah gunaan kepentingan.

Teori yang digunakan untuk menganalisa hadis mengacu pada persyaratan hadis saḥih, yakni hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang tsiqah, sanadnya bersambung dan mustahil untuk sepakat berdusta, tidak terdapat syādz dan 'illat. 95 Agar bisa dijadikan sebagai hujjah, makan hadis yang menjadi objek penelitian ini juga perlu ditelaah dari segi kualitas dengan mengacu pada kriteria yang telah disebutkan diatas.

⁹⁴ Abdul Majid Khon, Takhrij & Metode Memahami Hadis, (Jakarta: Amzah, 2014), 1

⁹⁵ Fatchur Rahman, Ikhtisar Musthalahul Hadis, (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 118

A. Analisa Sanad Hadis

Mengacu pada penjelasan diatas, untuk memastikan ketersambungan sanad antar perawi dalam hadis riwayat Al-Tirmidhi no. indeks 2375 maka sumber data yang dijadikan referensi dalam penelitian ini ialah *kutub al-Rijāl*.

Beberapa analisa perihal *ittiṣāl al-Sanad* dalam hadis riwayat al-Tirmidhī tentang gaya hidup hedonis ialah sebagai berikut:

1. Al-Tirmidhī (209-279 H) dengan Bisru bin Hilal al-Şawwaf (W. 247 H)

Al-Tirmidhī berkedudukan sebagai *Mukharij* pada riwayat hadis ini, lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H. Hadis tentang gaya hidup hedonis tersebut diriwayatkan al-Tirmidhī dari Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf. Dalam kitab *Tahdhib al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl* tercatat bahwa al-Tirmidhī (W. 279 H) adalah murid dari Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf yang wafat tahun 247 H. Data tersebut mengindikasi bahwa dua rawi tersebut sempat hidup sezaman dan memungkinkan adanya pertemuan antara dua rawi tersebut sebagai hubungan guru dan murid.

Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf (W. 247 H) dengan 'Abdul Waris bin Said (W. 180 H)

Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf (247 H) dengan 'Abdul Waris bin Said (W. 180 H. Meskipun tahun lahir kedua rawi tersebut tidak di temukan, namun dalam kitab *Tahdhib al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl* tercatat bahwa salah satu guru Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf ialah 'Abdul Waris bin Said yang

_

⁹⁶ Yūsūf ibn 'Abd al-Rahman al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma al-Rijāl*, Vol. 4 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 160.

wafat pada tahun W. 180 H.⁹⁷ Begitu juga ketika merujuk pada kitab *Siyar A'lām al-Nubalā*, tercatat bahwa. 'Abdul Waris bin Said memiliki murid bernama Bisru bin Hilal al-Sawwaf.⁹⁸

Data tersebut mengindikasi bahwa Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf dan 'Abdul Waris bin Said sempat hidup sezaman dan memungkinkan adanya pertemuan antara kedua rawi tersebut sebagai hubungan guru dan murid.

3. 'Abdul Waris bin Said (W. 180 H) dengan Yūnus (W. 139 H)

'Abdul Waris bin Said (W. 180 H) dengan Yūnus. Nama lengkap Yūnus ialah Yūnus bin 'Ubaid bin Dinār al-'Abdī (W. 139 H). 99 Meskipun tahun lahir kedua nya tidak di temukan, namun dalam kitab *Siyar A'lām al-Nubalā*, tercatat bahwa 'Abdul Waris bin Said adalah murid dari Yūnus. 100 Dan dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* tercatat bahwa 'Abdul Waris bin Said memiliki guru bernama Yūnus bin 'Ubaid yang wafat pada tahun 139 H. 101 Sehingga bisa dikatakan antara 'Abdul Waris bin Said (W. 180 H) dengan Yūnus (W. 139 H) sanadnya bersambung.

4. Yūnus (W. 139 H) dengan Hasan (W. 110 H)

Yūnus bin 'Ubaid bin Dinār al-'Abdi yang wafat pada tahun 139 H dengan Ḥasan atau yang memiliki nama lengkap al- Ḥasan bin Abi Ḥasan atau populer dengan nama Ḥasan al-Basri wafat pada tahun 110 H pada usia

⁹⁹ Al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamāl*, Vol. 32, 517

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁹⁷Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 4, 159

⁹⁸ Al-Dahabi, Siyar A'lām, Vol. 8, 301

¹⁰⁰ Al-Dahabi, Siyar A'lam, Vol.6, 288

¹⁰¹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 6 (Hind: al-Matba'ah al-Dāirah al-Ma'ārif al-Ni zamiyyah, 1326), 442

88 tahun, jadi bisa diperkirakan ia lahir pada tahun 22 H. 102 Dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* karangan Ibn Hajar al-'Asqalani tercatat Ḥasan al-Basri memiliki murid bernama Yūnus bin 'Ubaid (W. 139 H). 103 Dan dalam kitab *Siyar A'lām al-Nubalā* karangan al-Dahabi tercatat Yūnus bin 'Ubaid memiliki guru bernama al- Ḥasan. 104 Data tersebut mengindikasi bahwa dua rawi tersebut sempat hidup sezaman dan memungkinkan adanya pertemuan antara dua rawi tersebut sebagai hubungan guru dan murid.

Abu al-'Ala dalam kitabnya *Tuḥfat al-Aḥwadī* mengatakan Yūnus bin 'Ubaid adalah orang yang Wara' dan Tsiqah. ¹⁰⁵ Ahmad, Ibnu Ma'īn dan Anas juga mengatakan Yūnus bin 'Ubaid adalah orang yang Tsiqah. ¹⁰⁶

5. Hasan (W. 110 H) dengan Abu Hurairah (W. 57 H)

Hasan atau yang memiliki nama lengkap al-Hasan bin Abi Hasan atau populer dengan nama Hasan al-Basri wafat pada tahun 110 H pada usia 88 tahun, jadi bisa diperkirakan ia lahir pada tahun 22 H¹⁰⁷ dengan Abu Hurairah yang wafat tahun 57 H. Dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* karangan Ibn Hajar al-'Asqalani tercatat Ḥasan al-Basri meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Dan dalam kitab kitab *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl* tercatat Abu Hurairah memiliki murid bernama Ibn Hajar al-'Asqalani. Data tersebut mengindikasi bahwa dua rawi tersebut sempat hidup sezaman

_

¹⁰² Al-'Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Vol. 2, 266

¹⁰³ Ibid., 264

¹⁰⁴ Al-Dahabī, Siyar A'lām, Vol.6, 288

¹⁰⁵ Abu al-'Ala Muhammad 'Abd al-Raḥman al-Mubarakfūri, *Tuḥfat al-Aḥwadi bi Syarḥi Jāmi' al-Tirmidhī*, Vol.7 (Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyah), 38

¹⁰⁶ Al-Dahabī, *Siyar A'lām*, Vol.6, 288

¹⁰⁷ Al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol. 2, 266

¹⁰⁸ Ibid., 264

¹⁰⁹ Al-'Asgalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol. 34, 368

dan memungkinkan adanya pertemuan antara dua rawi tersebut sebagai hubungan guru dan murid.

6. Abu Hurairah (W. 57 H) dengan Rasulullah SAW

Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama beliau, ada yang mengatakan namanya 'Abd al-Rahman bin Ṣahr, 'Abd al-Rahman bin Ghanam, 'Abdullah bin Amr, Said bin Ḥāriṣ dan lain sebagainya. Nama beliau pada masa jahiliyah ialah 'Abd al-Sham yang kemudian diganti oleh Rasulullah saw. menjadi 'Abd Allah. 'Amr bin Ali berpendapat Abu Hurairah masuk islam pada tahun perang Khaibar yaitu pada tahun ketujuh Hijriah. 'III

Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari **Nabi Muhammad saw,** Abi bin Ka'ab, Umar bin Khatab, Abu Bakar al-Shidiq, Aisyah, Ka'ab bin Aḥbar, Baṣrah bin Abi Baṣrah al-Gifari. Maka bisa di pastikan sanad antara Abu Hurairah dan Rasulullah SAW bersambung sanadnya.

Dari seluruh data yang sudah dipaparkan, maka melalui analisa tersebut bisa disimpulkan bahwa rangkaian sanad hadis dari Al-Tirmidhī (209-279 H), Bisru bin Hilal al-Ṣawwaf (W. 247 H), 'Abdul Waris bin Said (W. 180 H), Yūnus (W. 139 H), Ḥasan (W. 110 H), Abu Hurairah (W. 57 H) hingga Rasulullah SAW berstatus muttaṣil (bersambung).

Dalam menganalisa sanad hadis ke-*tsiqah*-an perawi menjadi sangat penting untuk diteliti. Seperti yang telah dijelaskan pada teori ke-sahi-an,

-

¹¹⁰ Yusuf bin 'Abd al-Rahman al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamāl fi Asma' al-Rijal* vol. 34 (Beirut: Muassas al-Risalah, 1980), 337.

¹¹¹ Ibid., 377

¹¹² Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 34, 367

ke-tsiqah-an seorang rawi dapat dinilai dari dua hal yaitu dari segi kepribadian ('ādil) dan kapasitas intelektual (ḍābiṭ). Merujuk pada data perawi yang disampaikan pada bab III, maka bisa dilihat komentar para kritikus terhadap perawi dalam jalur sanad hadis riwayat al-Tirmidhī tentang gaya hidup hedonis secara keseluruhan memiliki sifat terpuji (tsiqah).

Selanjutnya kriteria yang menjadikan suatu hadis bisa diterima ialah tidak terdapat syādz (kejanggalan). Untuk mengetahui kejanggalan pada sanad dapat dilakukan suatu hadis dengan riwayat perawi jalur lain yang lebih tsiqah. Maka jika ditinjau tidak ditemukan hadis lain yang memiliki pertentangan dengan hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375. Dari data ini dapat ditarik pertanyaan bahwa pada kajian sanad hadis ini tidak ditemukan syādz didalamnya.

Terakhir yang menjadi acuan dalam melakukan analisa sanad adalah melihat adanya *'illat*. yang tampak ṣaḥīh, namun setelah dipelajari dengan saksama dan hati-hati terdapat faktor yang dapat membatalkan kecacatannya. Cacat pada hadis ini dapat terjadi pada isnad maupun matan. Hal tersebut terjadi karena seorang rawi meriwayatkan hadis dari seorang guru padahal tidak pernah bertemu, atau menyandarkan hadis pada Sahabat tertentu padahal ia memperoleh hadis dari sahabat lainnya. 114

Dari kajian yang telah dilakukan dalam sanad hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375 tidak ditemukan sebab

114 Kamaruddin Amin, Menguji Kembali, 34

¹¹³ M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 66

yang menjadikan sanad tersebut menjadi terputus. Karena telah ditemukan bukti-bukti ketersambungan sanad dalam beberapa kitab Tārīkh al-Ruwwah (sejarah kehidupan seorang perawi), Jarḥ wa al-Ta'dīl (sifat kebaikan atau kejelekan yang dimiliki seorang rawi), maupun kitab syarah yang menjelaskan maksud matan dari hadis tersebut. Maka bisa disimpulkan bahwa sanad dalam riwayat ini tidak ditemukan 'illat.

B. Analisa Matan Hadis

Analisa matan pada penelitian ini mengacu pada persyaratan ke-ṣaḥīh-an menurut al-Khatib al-Baghdadi. Tolak ukur suatu matan dikatakan ṣaḥīh dan dapat dijadikan sebagai hujjah menurut beliau ialah:

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat

Menurut M. Azami pengertian nalar dapat dipahami sebagai kebenaran rasio yang mendapat dukungan seperti fakta sejarah, fakta empiris, atau kebenaran faktual (kebenaran realitas sehari-hari). Seperti yang telah dijelaskan pada bab II hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhi no. indeks 2375 tidak memiliki pertentangan dengan akal sehat. Hal tersebut dikarenakan hadis tersebut memiliki fakta sejarah bahwa gaya hidup hedonis memiliki dampak negatif bagi kehidupan dan menjadi salah satu sebab kemunduran kejayaan islam.

M. Syuhudi Ismail. Metodole

¹¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, 126

¹¹⁶ Mahsyar Idris, "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis", *Jurnal:Tahdis* Vol. 6 No. 2, (Mei 2015), 89

2. Tidak bertentangan dengan ayat al-Quran yang muhkam (maksud muhkam disini ialah ketentuan hukum yang telah tetap atau qat'iyud-dalalah)

Dalam kajian hadis tentang gaya hidup hedonis, tidak ditemukan ayat al-Qur'an yang membolehkan, menganjurkan atau bahkan mewajibkan kepada seorang muslim untuk menyukai harta dunia secara berlebihan. Maka bisa dikatakan hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375 tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir

Seperti yang telah dijelaskan pada analisa kritik sanad hadis, bahwa hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhi no. indeks 2375 sanad dan matannya tidak terdapat syadz dan 'illat.

4. Tidak bertentangan d<mark>engan amalan ya</mark>ng telah menjadi kesepakatan ulama salaf

Dalam khazanah keagamaan Islam, kebanyakan ulama' membenarkan atas larangan mencintai harta secara berlebihan / gaya hidup hedonis. Maka hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhi no. indeks 2375 tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf.

5. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas ṣaḥīhnya lebih kuat.

Dalam kajian ini tidak ditemukan hadis ṣaḥīh yang menganjurkan seorang muslim untuk menyukai harta dunia secara berlebihan. Hal ini membuat hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhī no. indeks 2375 tidak bertentangan dengan hadis ṣaḥīh yang kualitasnya lebih kuat.

Setelah dilakukan analisa terhadap sanad dan matan hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat Al-Tirmidhi no. indeks 2375 bisa diambil kesimpulan bahwa sanad dalam hadis ini bersambung dari *mukharij* sampai Rasulullah Saw tanpa ada sebab terputusnya sanad, seluruh perawi dalam riwayat ini memiliki sifat terpuji dan tsiqah, tidak memiliki *syādz* dan *'illat* dan matannya tidak memiliki masalah. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa hadis ini berstatus *sahīh li-dzatih*.

C. Analisa Pemaknaan Hadis

Analisa pemaknaan hadis juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kajian hadis, para ulama telah menyusun beberapa teori yang bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hal ini bertujuan agar makna yang ingin dituju Nabi Muhammad pada hadisnya tidak bergeser. Serta sebagai cara menjaga nilainilai luhur dalam kandungan sabda beliau. Teori yang digunakan dalam memaknai hadis tentang gaya hidup hedonis riwayat al-Tirmidhi no. indeks 2375 ialah sebagai berikut:

1. Teori konfirmatif

Untuk melihat bagaimana maksud hadis tentang 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dirham, perlu ditinjau pada al-Qur'an karena pada dasarnya hadis bersifat sebagai bayan bagi ayat al-Qur'an. Maka hadis tentang memiliki 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dirham relevansi dengan firman Allah yang berbunyi

Wahai anak cucu adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. 118

Jika merujuk pada fungsi hadis ialah memperkuat apa yang telah dimuat dalam al-Qur'an, maka hadis tentang 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dīrham bisa diterapkan karena kualitas hadisnya sudah dikaji.

2. Teori tematik komperhensif

Dikarenakan hadis perlu difahami secara utuh, maka perlu dilakukan pertimbangan dengan hadis lain yang relevan. Dalam kajian ini hadis tentang 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham riwayat al-Tirmidhi no. indeks 2375 memiliki relevansi dengan hadis riwayat al-Bukhari dengan redaksi sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Abu Bakrin, telah menceritakan kepada kami Abu Ḥaṣin, dari Abi Ṣāliḥ, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda: "Tidak ada kekayaan yang banyak dari dunia, tetapi kekayaan yang sesungguhnya terletak pada hati"

Meskipun hadis ini tidak membahas secara spesifik tentang 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham, akan tetapi matan pada hadis ini sangat jelas memberikan penjelasan bahwa kekayaan yang sesungguhnya bukan terletak

-

^{1&#}x27; Al-qur'an 7:31

¹¹⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Sygma, 2012), 154

¹¹⁹Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Vol. 8 (Beirut: Dar Tuq al-Najāh, 1422 H), 95

pada banyaknya harta kekayaan yang kita miliki, namun terletak di dalam diri seseorang yang selalu merasa cukup.

3. Teori linguistik

Secara kebahasaan, lafal hadis tentang 'Abdu Dinār dan 'Abdu Dirham riwayat al-Tirmidhī no. indeks 2375 dimaknai dengan لَمْ يَصْدُقْ فِي حَقِّهِ yang berarti orang yang memiliki sifat hedonis tidak dapat dipercaya kebenarannya dan مَحَيِّةِ الدُّنْيَا وَشَهَوَاتِهَا yang berarti orang yang mencintai dunia dan syahwat. 120

4. Teori historitik

Dalam kajian hadis tentang 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dirham riwayat al-Tirmidhī no. indeks 2375 ini, tidak ditemukan *asbab al-wurud* dari hadis tersebut.

5. Teori realistik

Dalam konteks zaman sekarang, perlu diamati bagaimana perilaku dan gaya hidup kaum muslim di era modern ini. Hal ini bertujuan supaya penerapan kandungan hadis tentang 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dirham riwayat al-Tirmidhī no. indeks 2375 bisa diterapkan pada masa sekarang. Karna tidak bisa dipungkiri bahwa zaman yang kita kenal dan hidupi sekarang ini berbeda dengan zaman ketika Rasulullah masih hidup, maka kontekstualisasi yang perlu dilakukan harus mengacu pada permasalahan yang terjadi supaya bisa didapatkan solusi yang pas dengan berpedoman

-

¹²⁰ Abu al-'Ala Muhammad 'Abd al-Raḥman al-Mubārakfūri, *Tuḥfat al-Aḥwadi bi Syarḥi Jāmi' al-Tirmidhī*, Vol.7 (Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyah), 38

kepada hadis ini. Persoalan yang terjadi di masyarakat mengenai persoalan gaya hidup yakni di zaman yang terus berkembang ini menjadikan manusia secara sadar maupun tidak sadar terus mengikuti arus perkembangan, sehingga apabila tidak terpenuhinya keinginan manusia akan cenderung menghalalkan segala acara agar keinginannya tercapai. Keserakahan manusia terhadap kesenangan duniawi membuat hati nurani mereka menjadi buta, sehingga banyak diantara mereka yang menjadikan harta, jabatan sebagai ajang perlombaan dan bukan sebagai alat untuk berdakwah di jalan Allah. Hal tersebut tentu akan merusak moral, dan juga akan membawa banyak kerugian bagi diri sendiri, lingkungan sekitar bahkan bagi bangsa dan negaranya.

D. Implikasi 'Adbu Dinār dan Dirham bagi Kehidupan

Dampak dari kegandrungan yang berlebihan terhadap Dinar dan Dirham atau harta duniawi bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh dalam kehidupan. Sifat tersebut dapat menyebabkan terkikisnya kecerdasan spiritual, sehingga menyebabkan manusia selalu mengejar kemewahan hidup dan melalaikan kewajiban mereka sebagai seorang hamba terhadap Rabb-nya. 121

Dalam aspek lain sebagaimana telah tercatat dalam sejarah peradaban Islam dimasa lalu, tepatnya sejak pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Kebijaksanaan beliau mengangkat keluarganya pada kedudukan tinggi, salah satu diantaranya ialah Marwan ibn Hakam. Kebijakan pengangkatan tersebut

•

¹²¹ Maghfirah, "Pandangan Islam", 40

justru menjadi alat bagi keluarganya untuk menguasai jabatan dan uang negara. Mereka membagikan kekayaan dan harta negara tanpa terkontrol oleh Ustman sendiri. 122 Pemerintahan Utsman hanya berlangsung selama 12 tahun. Pada paroh terakhir di masa kekhalifahannya, muncul perasaan kecewa dari kalangan umat muslim terhadapnya. Akhirnya pada tahun ke 35 H/655 M ia dibunuh oleh kaum pemberontak yang terdiri dari umat muslim yang kecewa terhadapnya. 123

Berakhirnya masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, periode pemerintahan Islam ditandai dengan terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib dan perebutan kepemimpinan Islam antara putanya Hasan dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Jatuhnya kepemimpinan Islam ditangan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan merubah kepemimpinan politik Islam menjadi kerajaan atau dinasti. Pada periode ini kekuasaan diwariskan secara turun-temurun, dan banyak khalifah-khalifah yang bersikap otoriter, menyukai kemewahan, dan kurang memperhatikan kehidupan rakyat. Beberapa diantaranya ialah Yazid ibn Abd Malik yang berkuasa pada Dinasti Umayyah tahun 720-724 M sepeninggalan Umar ibn Abd al-Aziz. Abu Ja'far al-Manshur yang berkuasa pada Dinasti Abbasiyah selama 21 tahun (754-775 M). Demi mengamankan kekuasaannya, tokoh-tokoh besar dalam kerajaan yang mungkin menjadi saingan baginya satu-persatu ia singkirkan. Seperti Abdullah bin Ali dan Shalih bin Ali, keduanya ialah pamannya sendiri. Kemudian Abu Muslim dihukum mati pada

¹²² Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, 39

¹²³Ibid., 38

¹²⁴ Ibid., 47

tahun 755 M karena dirinya dikhawatirkan akan menjadi pesaing dan merebut tahtanya. ¹²⁵

Nabi Muhammad memang tidak pernah menentukan bagaimana cara pergantian kepemimpinan umat islam setelah ditinggalkannya, beliau menyerahkan persoalan ini sepenuhnya kepada kaum muslim. Sejalan dengan jiwa kerakyatan dan demokrasi yang telah diajarkan dalam islam. Sehingga proses suksesi kepemimpinan dalam sejarah islam berbeda dari satu masa ke masa yang lain. Ada yang berlangsung aman dan damai, namun tak jarang juga terdapat konflik dan pertumpahan darah yang disebabkan oleh pihak-pihak yang sangat berambisi terhadap kekuasaan dan kemewahan. 126

_

¹²⁶Ibid., 67

¹²⁵Badri Yatim, Sejarah Peradaban, 50

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah yang sudah ada dipadukan dengan hasil kajian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Dari analisa terhadap sanad dan matan hadis tentang 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dīnār dan 'Abdu Dīnām riwayat al-Tirmidhī no. indeks 2375, didapatkan data bahwa sanadnya bersambung dari *mukharij* sampai Rasulullah Saw tanpa terputus, tidak memiliki *syādz* dan '*illat*. Masing-masing perawi memiliki sifat terpuji dan komentar para kritikus menunjukkan setiap rawi disifati tsiqah. Sehingga hadis tersebut berstatus *ṣaḥīḥ li-ghairih*, hal tersebut didasarkan pada kualitas perawinya yang tsiqah dan sanad yang bersambung.
- 2. Dalam kajian pemaknaan yang di padukan dengan Implikasi 'Adbu Dīnār dan Dirham bagi Kehidupan didapatkan kesimpulan bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk mencari kesenangan dan harta sebagai penunjang kehidupan maupun Ibadah. Namun yang menjadikan seorang hamba sangat gandrung terhadap Dinar dan Dirham ialah kesenangan dan keinginan yang tidak pernah cukup terhadap urusan duniawi. Dalam kitab syarah Tuḥfat al-Aḥwadi bi Syarḥi Jāmi' al-Tirmidhī al-Ṭaibi karya 'Abd al-Rahman al-Mubarakfuri dijelaskan bahwa yang menjadi penyebab kehancuran dunia ialah harta dunia.

3. Dari hasil analisa pemaknaan secara konfirmatif, teori komperhensif, linguistik, historik, realistik, menghasilkan data tersebut sebagai *bayan taqrir*, diperkuat dengan riwayat lain yang memiliki makna yang sama, serta dimaksudkan bahwa Allah tidak menyukai hambanya yang berlebihan terhadap mencari kesenangan duniawi dan sesungguhnya Dia akan melaknat mereka yang mendedikasikan hidupnya menjadi hamba bagi harta dunia.

B. Saran

Dari hasil kajian mengenai hadis tentang gaya hidup hedonis diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan pengingat bagi umat muslim terutama bagi peneliti. Meski demikian, sangat disadari bahwa kajian mengenai hadis tentang gaya hidup hedonis ini mungkin adanya kekeliruan dan ada beberapa hal yang perlu dikritik. Sehingga diharapkan akan muncul hasil-hasil baru dari penelitian lebih lanjut mengenai hadis tentang gaya hidup hedonis.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Malik, Ibn Bathal Abu al-Ḥasan 'Ali. *Syarḥ Ṣaḥīh al-Bukhari*. Riyād: Maktabah al-Rasyad, 2003.
- Al-Mizzī, Yusuf bin 'Abd al-Rahman. *Tahdhib al-Kamāl fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Muassas al-Risalah, 1980.
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Tahdhib al-Tahdhib*. Hind: al-Matba'ah al-Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyyah, 1326.
- 'Alā' al-Dīn, Abu 'Abd Allah. *Ikmal Tahdhib al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. T.tp. al-Fārūq al-Ḥadīsah Lilṭabā'ah wa al-Nasyir, 2001.
- Al-Dahabi, Shams al-Din. Siyar A'lām al-Nubalā. Beirut: Muassasah al-Risalah,
- Al-Mubārakfūri, Abu al-'A<mark>la</mark> Muham<mark>ma</mark>d 'Abd al-Raḥman. *Tuḥfat al-Aḥwadi bi* Syarḥi Jāmi' al-Tirmidhī. Vol.7. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyah, t.th.
- Armita, Pipit. "Penetapan Hadis Sebagai Hujjah Dalam Menjawab Isu-Isu Kontemporer (Studi Pada Batshul Masail Muktamar NU ke-33 tahun 2015)", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alqu'an dan Hadis, Vol.18 No.1. Januari 2017.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009.
- Abdurrahman. Studi Kitab Hadis. Yogyakarta: Teras Press, 2009.
- Al-Suyūtī, Abd al-Rahman bin Abi Bakr. Jāmi' al-Ḥādīs t.tp, th.
- Al-Bukhāri, Muhammad ibn Ismā'īl, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri. Beirut: Dar Tuq al-Najāh, 1422 H.

- Ahmad, Muhammad bin Ḥibban. Ṣaḥiḥ Ibn Ḥibban. Beirut: Muasasah al- Risalah, 1414 H.
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Fudholi, Muhammad. "Konsep Zuhud al-Qushayri dalam Risalah al-Qushayri". *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol.1 No.1, Juni 2011.
- Iyubenu, Edi Ah. Muhammadku Sayangku. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Ismail, Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ibn Mājah, Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid. *Sunan Ibnu Mājah.* Arab: Dār al-Kitab, t.th.
- Idris, Mahsyar. "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis". *Jurnal:Tahdis* Vol. 6 No. 2. Mei 2015.
- Khon, Abdul Majid. Takhrij dan metode memahami Hadis. Jakarta: Amzah, 2014.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: Sygma, 2012.
- Musa, Muhammad bin Isa bin Surah. *Sunan al-Tirmidhī*, Muhaqqi: Ibrahim 'Aṭwah 'Auḍil Mudarris. Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu'ah, 1975.
- Muhid dkk. Metodologi Penelitian Hadis. Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018.
- Maghfirah, "Pandangan Islam dalam penyembuhan Penyakit Hubbuddunya", Skripsi-Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Rahman, Fatchur. Ikhtisar Musthalahul Hadis. Bandung: PT. Alma'arif, 1974.
- Santoso Heru, Ranti Tri Anggrain, Fauzan. "Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja", *Jurnal Gadjah Mada Journal of Psychology*, Vol.3 No.15, Mei 2017.

- Syahrul, Muhammad. *Hadis Larangan Menjual Kulit Hewan Kurban*. Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Thahan, Mahmud. *Ulumul Hadis Studi Kompleksitas Hadis Nabi*. terj: Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2004.
- Ummah, Siti Rohmatul. "Konsep ManusiaSebagai Hamba Dalam Al-Qur'an dan Perannya Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal: Pancawahana*, Vol.12 No.2 Desember, 2019.
- Usiono, "Potret Rasulullah Sebagai Pendidik", *Jurnal Ansiru*, Vol. 1 No. 1, Juni 2017.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab Indonesi, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007.